

**KONSEP INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF
MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PROBLEMATIKA MODERNITAS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar S1 dalam Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Zhafira Anwar

NPM : 1731010075

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1445 H/2024 M

**KONSEP INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF
MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PROBLEMATIKA MODERNITAS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar S1 dalam Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Zhafira Anwar

NPM : 1731010075

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Pembimbing I : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

Pembimbing II : Nofrizal, M.A



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1445 H/2024 M

ABSTRAK

Insan Kamil adalah manusia yang diangkat martabatnya serta dimuliakan oleh Allah SWT sebagai manusia sempurna. Kesempurnaan itu diukur melalui kepatuhan dan ketaatan yang tidak berbelah bahagi terhadap Allah SWT dan dengan keyakinan sepenuhnya bahawa tidak ada sesuatu makhluk lain yang lebih berkuasa daripada Allah SWT. Perkembangan Manusia di dunia dilandasi dengan ajaran agama islam yang telah disampaikan melalui wahyu Al-Qur'an, *Insan Kamil* pada manusia dipengaruhi oleh suku, bahasa, budaya, pendidikan, akhlak, pemikiran dan juga etika, sehingga Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan akal dan pikiran dalam hidup. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah konsep *insan kamil* secara mendalam menurut Muhammad Iqbal dan Peran *insan kamil* dalam krisis identitas dan filsafat moral atau etika pada manusia. Adapun Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pandangan filsafat Muhammad Iqbal kepada kesempurnaan manusia di dunia dahulu dan modern, dan juga seberapa besar pengaruh krisis identitas juga juga etika pada manusia yang telah di bekali akal dan pikiran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bersifat *naturalistik*. Jenis penelitian ini dengan desain studi *literature review*, penelitian studi pustaka merupakan aktifitas penelitian yang melibatkan beberapa buku jurnal dan sumber bacaan lainnya untuk mendukung data penelitian kemudian dilakukan analisis data melalui pengamatan dari beberapa sumber buku bacaan tersebut. Sebagai upaya yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk mendukung hasil penelitian. Mengumpulkan dan menelaah berbagai macam sumber penelitian untuk membahas mengenai sosok *insan kamil*, Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap *problematika modernitas*. Dalam pengumpulan data digunakan metode *historis faktual* mengenai tokoh. Peneliti mengikuti cara dan arah pemikiran seorang tokoh dengan demikian sudah sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya bersifat filosofis. Jadi tidak dipandang menurut arti sosiologis atau budaya, tetapi sejauh memberikan visi mengenai manusia pada hakikatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan sumber penelitian diambil dari konsep pemikiran Muhammad Iqbal dan tulisan dari tokoh-tokoh yang menganalisis pemikiran Iqbal. Teknik pengumpulan data dari membaca lalu pengklasifikasian dari sumber-sumber yang di telaah dan di deskripsikan mengenai

analisis yang berasal dari sumber bacaan dan ditarik kesimpulan. Mengumpulkan dan menelaah berbagai macam sumber penelitian untuk membahas mengenai sosok *insan kamil*, Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap problematika modernitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *insan kamil* menurut Muhammad Iqbal adalah sang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kearifan. Sifat-sifat luhur tersebut merupakan wujud tertinggi yang tergambar ada pada akhlak *nabawy* (akhlak mulia). Konsepsi Iqbal tentang *insan kamil* tidak datang atau bersumber dari paham tentang Nur Muhammad (cahaya Muhammad), akan tetapi yang melatar belakangi pemikiran Iqbal adalah doktrinya tentang ego (prinsip/individualitas) yang utuh, mandiri dan bebas dengan potensi yang baik, yang ada pada dirinya, sehingga secara bertahap dapat mencapai tingkat kesempurnaan. Pencarian identitas dan krisis yang telah dialami individu, membuatnya memilih nilai dan norma yang paling cocok dengan identitas yang sudah dimiliki. Manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat. Dasar martabat manusia adalah kehadirannya sebagai seorang persona atau pribadi dan otonom yang mampu menentukan sendiri perbuatannya melalui kerja akal budi. Dengan akal budinya, manusia mampu menciptakan hukum moral yang bukan hanya berlaku bagi dirinya tetapi juga bagi segenap makhluk rasional.

Kata Kunci : *Insan Kamil*, Problematika Modernitas, Krisis Identitas, Filsafat Moral, Muhammad Iqbal.

ABSTRACK

Insan Kamil is a human being who has been elevated in dignity and glorified by Allah SWT as a perfect human being. Perfection is measured through unconditional obedience and devotion to Allah SWT and with complete confidence that there is no other creature more powerful than Allah SWT. Human development in the world is based on the teachings of the Islamic religion which have been conveyed through the revelation of the Al-Qur'an, Human Beings are influenced by ethnicity, language, culture, education, morals, thoughts and also ethics, so that Allah created humans as the most perfect creatures. with reason and thoughts in life. The formulation of the problem in this research is the concept of insan kamil in depth according to Muhammad Iqbal and the role of insan kamil in identity crises and moral or ethical philosophy in humans. The aim of this research is to find out how much Muhammad Iqbal's philosophy views human perfection in the ancient and modern world, and also how big the influence of the crisis of identity and ethics is on humans who are equipped with reason and thought.

This research uses qualitative research with a naturalistic descriptive approach. This type of research uses a literature review study design, literature study research is a research activity that involves several journals and other reading sources to support research data, then data analysis is carried out through observations from several reading book sources. As an effort that needs to be made by researchers to support research results. Collecting and reviewing various research sources to discuss the figure of Insan Kamil, Muhammad Iqbal and his relevance to the problems of modernity. In collecting data, a factual historical method regarding figures was used. The researcher follows the way and direction of a figure's thinking, thereby guaranteeing that the (formal) object of his research is philosophical. So it is not seen in sociological or cultural terms, but insofar as it provides a vision of humans in essence. The research method used is literature with research sources taken from Muhammad Iqbal's thought concepts and writings from figures who analyzed Iqbal's thoughts. Techniques for collecting data from reading and then classifying the sources that are reviewed and describing the analysis that comes from the reading sources and drawing conclusions. Collecting and reviewing various research sources to discuss the figure of Insan Kamil, Muhammad Iqbal and his relevance to the problems of modernity.

The results of this research show that human beings according to Muhammad Iqbal are believers who contain within themselves strength, insight, actions and wisdom. These noble qualities are the highest form reflected in nabawy morals (noble morals). Iqbal's conception of human beings does not come or originate from the understanding of Nur Muhammad (the light of Muhammad), but what is behind Iqbal's thinking is his doctrine of the ego (principle/individuality) which is complete, independent and free with good potential, which is in him , so that you can gradually reach the level of perfection. The search for identity and the crises that individuals have experienced, make them choose the values and norms that best match the identity they already have. Humans are creatures who have dignity. The basis of human dignity is his presence as a person or autonomous person who is able to determine his own actions through the work of reason. With reason, humans are able to create moral laws that not only apply to themselves but also to all rational creatures.

Key Word : *Insan Kamil, Problems of Modernity, Identity Crisis, Moral Philosophy, Muhammad Iqbal.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zhafira Anwar
NPM : 1731010075
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "Konsep *Insan Kamil* Dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas" adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan di duplikasi atau dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut footnote atau daftar pustaka. apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 04 Juli 2024
Penyusun



ZHAFIRA ANWAR

NPM:1731010075



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratnata Sukrame 1 Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif
Muhammad Iqbal Dan Relevansinya
Terhadap Problematika Modernitas.**
Nama Mahasiswa : **Zhaifra Anwar**
NPM : **1731010075**
Prodi : **Aqidah Dan Filsafat Islam**
Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan
Lampung

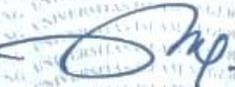
Pembimbing I

Pembimbing II


Agung Muhammad Iqbal, M.ag
NIP.197208132005011000


Nofrizal, M.A
NIP.199210282019031010

Ketua Prodi
Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. A. Zaeny, M.Kom.1
NIP. 196207051995031001



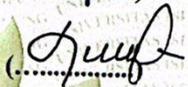
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratnin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas”**, disusun oleh : **Zhafira Anwar, NPM : 1731010075**, Program Studi : **Aqidah Filsafat Islam**. Telah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **22 Mei 2024**.

TIM MUNAQASYAH

- Ketua Sidang** : **DRS. A. Zaeny, M.KOM.I** (..........)
- Sekretaris** : **Muhtadin, S.Fil,I, M.AG** (..........)
- Penguji Utama** : **Fauzan, M.AG** (..........)
- Penguji I** : **Agung M. Iqbal, M. Ag** (..........)
- Penguji II** : **Nofrizal, M.A.** (..........)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**


Dr. Ahmad Isaeni, MA
NIP. 19740330200031001

MOTTO

﴿٥﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧﴾

Artinya:

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

(Q.S Al-Isra : 70)

PERSEMBAHAN

Alhamduillah puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa. Memberii saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan. Atas segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi saya kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

1. Teristimewa kedua orang tua saya Papa Chairil Anwar Iskandar S.Sos dan Mama Nawiyah terimakasih atas doa serta cinta yang engkau panjatkan setiap sujud dan selepas sholatmu, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupan mu yang barokah dan senantiasa diberi kesehatan.
2. Suami Tercinta Lendra Prasajo, S.E dan anak-anakku Pesona Cinta Zandra dan Aqsha Zio Ishara yang ikut berdo'a dan memberikan motivasi untuk keberhasilanku.
3. Kakak saya Quinida Chana Agustien, adik-adik saya Aqila Dewanti, M Dzaki Ghazali Anwar, dan Nauva Amira. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam perjuangan.
4. Untuk sahabat seperjuanganku Almh.Turi Mustika Yana terimakasih banyak sudah menjadikan dunia perkuliahan menjadi dunia yang tidak hanya mengajarkan pendidikan saja tetapi kekeluargaan, persahabatan, pertemanan, bahkan menjadikan untuk lebih dewasa dalam mengatasi masalah dan situasi yang terjadi pengalaman yang didapatkan akan menjadikan pengalaman yang terindah yang wajib saya kenang dihari tua nanti.
5. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah membuatku dewasa dalam berpikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Zhafira Anwar dilahirkan di Bandar Lampung. pada tanggal 24 November 1999. Penulis merupakan anak Kedua dari pasangan Bapak Chairil Anwar Iskandar dan Ibu Nawiyah. Penulis mengawali proses pendidikan di TK Amarta Tani Selesai Pada Tahun 2005, kemudian Melanjutkan pendidikan di SD N 1 Labuhan Dalam Bandar Lampung selesai pada tahun 2011, kemudian Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung selesai pada tahun 2014, kemudian Melanjutkan pendidikan di SMA Gajah Mada Bandar Lampung selesai pada tahun 2017, kemudian Melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan AqidahFilsafat Islam semester 1 dimulai pada tahun 2017.

Bandar Lampung, Mei 2024
Penyusun

ZHAFIRA ANWAR
NPM:1731010075

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan NikmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Bapak Nofrizal Selaku Sekertaris Jurusan.
4. Pembimbing I Bapak Agung Muhammad Iqbal, M.Ag yang sudah membinaku dengan sabar serta memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Pembimbing II Bapak Nofrizal, MA yang memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama terutama jurusan Aqidah Filsafat Islam yang memberikan ilmu-ilmu.
6. Terima kasih kepada orang tuaku yang selalu mendoakan aku disetiap solat nya, dan memberikan aku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih suami dan anak-anak tercinta yang selalu mendukungikut berdo'a dan memberikan motivasi untuk keberhasilanku.
8. Terima kasih juga kepada kakak dan adik yang selalu memberikan semangat dan mendoakan ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Teman-teman seperjuanganku Aqidah Filsafat Islam Angkatan 2017 atas semangat yang diberikan untuk meraih gelar S.Ag.

Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberi masukan dan saran yang sifatnya membangun. Dan ucapan terimakasih peneliti memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga segala perjuangan dan amal Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta teman-

temanku semua akan mendapatkan balasan setimpal atas kebaikannya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan untuk para pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2024
Penyusun

ZHAFIRA ANWAR
NPM:1731010075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
SURAT PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	18
D. Rumusan Masalah.....	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	19
G. Penelitian Terdahulu.....	19
H. Metode Penelitian	25
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Insan Kamil</i>	29
B. Identitas Diri dan Krisis Identitas	41
C. Filsafat Moral atau Etika	57
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Biografi Muhammad Iqbal	67
B. Biografi Keluarga Muhammad Iqbal	68
C. Pendidikan dan Karir Muhammad Iqbal	69
D. Pemikiran dan Karya Muhammad Iqbal.....	71

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Konsep *Insan Kamil* Menurut Muhammad Iqbal77
- B. Konsep *Insan Kamil* dalam Relevansinya terhadap
 Problematika Modernitas101

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan127
- B. Rekomendasi129

DAFTAR PUSTAKA131

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan Judul ini untuk memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan yang dimaksud dan menghindari penafsiran yang berbeda atau bahkan salah dikalangan pembaca, maka perlu adanya penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung dalam penelitian ini. Maka pokok pembahasan dalam penelitian ini harus dipertegas.

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam memahami skripsi ini, Adapun judul dari penelitian ini ialah “**Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas**”. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan dalam beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama dan dapat juga diartikan sebagai sesuatu abstraksi dari ciri-ciri suatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berfikir konsep ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. konsep adalah sebuah intuisi yang menjadi dasar sebagai suatu kegiatan pasif menjadi aktif. Sehingga pemahaman konsep adalah suatu pemahama yang dibangun dari pengetahuan faktual atau contoh untuk memahami hubungan antra konsep (prinsip dan generalisasi).¹

2. *Insan Kamil*

Insan kamil berasal dari dua kata yaitu *insan* dan *kamil*. *Insan* yang artinya manusia dan *kamil* asal katanya adalah *kamala*, *yukmilu*, *kamilan* yang artinya sempurna.² *Insan Kamil* ialah manusia yang sanggup berproses ke dalam

¹ Julie Stern, Nathalie Lauriault, and Krista Ferraro, *Tools for Teaching Conceptual Understanding, Elementary: Harnessing Natural Curiosity for Learning That Transfers* (Corwin Press, 2017).

² Muhammad Idris and Abdu Al-Rauf Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi: Arab-Melayu Juz 1* (Indonesia: Dar Ihya, 1998).

kemanunggalan. Yakni manusia yang telah memantulkan nama-nama dan sifat-sifat tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya, yakni manusia yang telah menyadari sepenuhnya kesatuan hakikatnya dengan tuhan.³ *Insan kamil* menurut Muhammad Iqbal adalah diri Nabi Muhammad SAW yang seluruh hidupnya adalah untuk menegakkan *kalimatullah* (firman Allah SWT) menegakkan kemanusiaan dengan penuh semangat dan kreativitas. Menurut Muhammad Iqbal tujuan daripada seluruh hidup adalah membentuk *insan kamil* dan setiap individu haruslah berusaha untuk mencapainya.⁴

3. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah tokoh yang dikenal sebagai pembaru pemikiran Islam pada awal abad ke-20. Muhammad Iqbal terkenal dengan semangat *nasionalisme* yang tinggi, selain itu Muhammad Iqbal juga merupakan penyumbang utama ide dan perjuangan bagi pemisahan umat Muslim India dari umat Hindu India dengan membentuk wilayah tersendiri.⁵ Nama Muhammad Iqbal sering juga diawali dengan sir atau allama. Gelar sir diberikan oleh Pemerintah Inggris tahun 1922 karena ketenarannya yang luar biasa, sementara gelar allama adalah penghormatan muslim Pakistan dan Dunia Islam atas kepakarannya di bidang agama. Dibandingkan sebagai teolog, Muhammad Iqbal sesungguhnya lebih terkenal sebagai seorang filosof eksistensialis. Oleh karena itu, agak sulit untuk menemukan pandangannya mengenai wacana-wacana kalam klasik, seperti fungsi akal dan wahyu, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia dan kewajiban-kewajiban Tuhan.

4. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang, suatu hasil pola fikir seseorang tentang sesuatu yang terus menerus atau sudut pandang manusia dalam memilih opini atau kepercayaan dll.⁶

³ M Solikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar, Panduan Menuju Kemenyatuan Dengan Allah, Refleksi Dan Penghayatan Syekh Siti Jenar (Cet.3)*. Narasi., 2008.

⁴ Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, Terj. Abdul Hadi W.M (Bandung: Pustaka, 1985).

⁵ H A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993).

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.4, Edisi 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

Perspektif cara berpikir dan sikap tertentu tentang sesuatu, kemampuan untuk berpikir tentang masalah dan keputusan dengan cara yang masuk akal tanpa membesar-besarkan minat mereka.

5. Problematika Modernitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modern diwakili dengan makna terbaru atau mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Jika kata modern disebut dengan *modernisme*, maka kata ini berarti gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern seperti filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.⁷ Menurut Nurcholish Madjid, Modernitas ialah pengertian yang identik dengan *rasionalisasi*. Dan hal ini berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja baru yang tidak akliah (rasional) dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja yang lebih rasional. Kegunaannya adalah untuk memperoleh efisiensi dan hasil yang lebih maksimal.⁸ Problematika Modernitas mencakup banyak jenisnya, yaitu: krisis identitas, moralitas dalam lingkungan sosial, pemeliharaan nilai-nilai tradisional, dan pemberdayaan individu dan masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa judul ini dimaksudkan untuk menjadi secara mendalam mengenai pandangan dan pendapat mengenai *insan kamil* menurut tokoh pembaruan pemikiran Islam Muhammad Iqbal yang sudah dikenal luas mengenai karya-karya dan buku yang ia tulis mengenai kondisi dan arus pemikiran pada manusia yang terjadi di era modern mengenai cara pandang, berfikir dan perbuatan manusia di era masa kini yang semakin bertindak mengikuti tuntutan zaman yang seharusnya tetap menerapkan kaidah-kaidah Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dari makhluk yang lain, selain karena keistimewaannya manusia juga makhluk yang unik dan utuh. Manusia sebagai makhluk filosofis memang tidak ada habisnya dibahas oleh para pemikir dari zaman Yunani

⁷ Pendidikan Nasional.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008).

sampai zaman sekarang. Kerumitan organisasi tubuhnya beserta substansi non material yang imanen dalam dirinya yang sulit di terjemahkan oleh nalar menjadi penegas bahwa mendeskripsikan manusia bukanlah perkara mudah. Tidaklah salah ketika manusia diposisikan sebagai makhluk misterius. Namun pada posisi itu pula manusia menjadi kajian yang menarik untuk dibahas dan hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji tentang manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.⁹

Selain itu, manusia juga merupakan makhluk multidimensi yang memiliki keunikan tersendiri berbeda dengan makhluk lain. Manusia sejatinya memiliki pribadi mulia yang mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Manusia ideal merupakan manifestasi dari pribadi yang telah mampu memahami tentang dirinya sendiri, kemana akhir hidupnya, apa tujuan hidupnya, kepada siapa menyerahkan segala hal yang dialaminya. Kesadaran komprehensif harus tumbuh dalam dirinya sehingga akan mampu bertingkah laku mulia, sebagai wujud nyata dari ciri khas kemanusiaannya.¹⁰

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dengan makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani, sedangkan dari segi lahiriah manusia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi rohani manusia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dengan akal pikiran manusia juga dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih positif, akal dan nafsu tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan.¹¹

Ungkapan lain tentang definisi manusia, di antaranya, Menurut Munir Mursyi, seorang ahli pendidikan Mesir mengatakan bahwa pendapat manusia sebagai: *animal rationale* (hewan yang rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan symbol) dan *animal educandum* (hewan yang bisa di didik). Tiga istilah terakhir ini menggunakan kata animal

⁹ Dkk Soerjono, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989).

¹⁰ Ernita Dewi, "Konsep Manusia Ideal Dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul," *Jurnal Substantia* 8, no. 2 (2019): 135–46, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4107>.

¹¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sejati, 2000).

atau hewan dalam menjelaskan manusia.¹² Hal ini mengakibatkan banyak orang terutama dari kalangan Islam tidak sependapat dengan ide tersebut. Dalam Islam hewan dan manusia adalah dua makhluk yang sangat berbeda. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada hewan, seperti potensi akal dan potensi agama. Jadi jelas bagaimanapun keadaannya, manusia tidak pernah sama dengan hewan.¹³ Sebagaimana tertuang dalam Q.S At-Tin : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Hakikatnya manusia tidak pernah berasal dari hewan manapun, tetapi makhluk sempurna ciptaan Allah dengan berbagai potensinya. Muhammad Daud Ali menyatakan, pendapat yang bisa dikatakan mendukung bantahan Munir Mursyi di atas, namun ia menyatakan bahwa manusia bisa menyamai binatang apabila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah secara maksimal terutama potensi pemikiran (akal), *qalbu*, jiwa, raga serta panca indra. Mereka (manusia) punya hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka punya mata tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), mereka mempunyai telinga tapi tidak dipergunakan untuk (mendengar ayat-ayat Allah). Mereka itu sama dengan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa manusia memang diciptakan Tuhan sebagai makhluk terbaik dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Namun apabila manusia tidak bisa mengembangkan potensinya tersebut

¹² Muhammad Munir Mursyi, “Al-Tarbiyat Al-Islamiyyat: Ushuluha Wa Tathawwuraha Fil Bilad Al-‘Arab,” *Kahirat: ‘Alam Al-Kitab*, 1986.

¹³ Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIII, no. 2 (2013): 296–317, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.

bisa saja manusia menjadi lebih rendah dari makhluk lain, seperti hewan misalnya.¹⁴

Kedudukan istimewa manusia di atas bumi berkaitan erat dengan kekuatan pikiran yang diberikan kepadanya untuk menalar dan menganalisa. Terlebih lagi ia menerima pedoman dari Allah melalui misi-misi kerasulan yang menunjukkan jalan yang benar. Manusia selain menjadi khalifah di bumi, pada saat yang sama ia juga sebagai hamba Allah, ia berkuasa di bumi bukan lantaran haknya sendiri, melainkan sebagai wakil Allah yang mengungguli semua makhluk lain, karenanya ia memikul tanggungjawab dihadapanNya. Oleh karena itu, kegiatan hidup manusia senantiasa diarahkan supaya mempunyai makna dan bernilai pengabdian (ibadah) kepadaNya. Untuk bernilai ibadah, manusia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan hidupnya hendaknya selalu menjunjung tinggi pedoman-pedoman yang diberikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam sunnahnya. Akan tetapi dalil-dalil *muamalat* (hubungan manusia dengan sesamanya) yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah pada umumnya bersifat global (*mujmal*) dan sedikit sekali yang terperinci dan *qat'i*, sehingga memiliki banyak peluang untuk melakukan *ijtihad* hukum yang sesuai dengan kemaslahatan manusia.¹⁵

Dalam Islam, konsep Manusia Sempurna disebut dengan *Insan Kamil*. *Insan kamil* adalah manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi dan contoh konkritnya adalah Nabi Muhammad Saw yang disebut sebagai teladan (*insan kamil*) yang termaktub di dalam (Q.S Al-Ahzab : 21)

¹⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

¹⁵ Rahmat Hidayat, "Konsep Manusia Dalam Alquran," *Jurnal Al-Mufida* 02, no. 02 (2017): 119, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/67>.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (Q S Al-Ahzab : 21)

Rasulullah SAW merupakan *insan kamil* adalah manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi-sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya, Ia adalah ciptaan terbaik yang kepadanya kita merujuk akan akhlaq yang mulia sebagaimana firman Allah SWT: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki *akhlaq* yang mulia.” (QS. Al-Qolam : 4)¹⁶

Manusia memiliki kemauan yang bebas dalam menentukan pilihannya. Namun dengan pilihan tersebut manusia wajib mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat pada hari perhitungan mengenai baik dan buruk perbuatan manusia di dunia. Beberapa keterangan dan ayat-ayat di atas sangat logis jika manusia dinilai sebagai makhluk yang paling lengkap dan sempurna dengan segala penghormatan dan keistimewaannya. Penganugerahan atas penghormatan dan kesempurnaan manusia (*insan kamil*), tersebut di atas adalah suatu keniscayaan. Kondisi kesempurnaan tersebut bukan dikarenakan atas usaha dan kehendaknya serta di luar kesadaran dirinya sendiri. Seperti yang diketahui bahwa tujuan umum dari pendidikan Islam ialah berupaya untuk pengembangan potensi manusia, agar mencapai kesempurnaan yaitu terbentuknya insan kamil. Muslim yang sempurna, manusia beriman, takwa, taat beribadah kepada Allah SWT “*insan kamil*” muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki, akal nya cerdas serta pandai; jasmaninya kuat; hatinya takwa kepada Allah SWT, berketerampilan, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis, memiliki dan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Diponegoro, 2007.

mengembangkan sains, memiliki dan mengembangkan filsafat hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.¹⁷

Islam adalah agama yang menempatkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang berarti bahwa Islam menempatkan manusia di tingkat tertinggi disbanding makhluk lainnya. Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiaikan manusia, atau dengan kata lain “Agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang”.¹⁸ Disini “peran agama Islam itu sendiri amatlah *urgent*, yang mana sebagai suatu pesan bagi umat manusia”.¹⁹

Konsep *insan kamil* dikembangkan oleh tokoh sufi yaitu Ibn Arabi, maka pandangan tokoh ini perlu di kutip secukupnya untuk memberikan gambaran seputar ciri-ciri yang terdapat dalam diri manusia yang bergelar *insan kamil* tersebut. Dalam kategori manusia sebagai makhluk yang sejenis, dapat dijelaskan bahwa pada tingkatan tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Arabi, dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, “manusia” adalah jenis makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaannya tergantung pada tingkat dan kemampuan manusia untuk menyelesaikan *mashi’ah al-Haqq*. Ia berharap dapat mewujudkan berbagai *a’ydn*-nya dari berbagai *al-Asmd* di alam semesta yang nyata ini.²⁰

Secara sejarah munculnya istilah *insan kamil* dalam literatur Islam sejak abad ke VII H yang merupakan gagasan dari seorang sufi bernama Muhyi Al-Din Muhammad Ibn Ali Al Hasimi (Ibnu Arabi) sebagai label manusia ideal yang menjadi fokus penampakan diri Tuhan. Dalam pandangan dunia pendidikan Islam, istilah *Insan Kamil* kadangkala digunakan oleh pakar pendidikan, dan sering juga digunakan istilah manusia seutuhnya dan

¹⁷ A Rusdiana, “Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil,” *Jurnal At-Tarbawi* 02, no. 02 (2017), <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/978>.

¹⁸ Dony Gahril Adian, *Muhammad Iqbal* (Jakarta: Teraju, 2003).

¹⁹ Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Didik Komaidi (Yogyakarta: Lazuardi, 2002).

²⁰ Arabi I, *Fushush Al-Hikam. Daar Al-Fikr*, 1995.

kepribadian utama. Semua muslim ingin memperoleh gelar *Insan Kamil* karena merupakan predikat paling mulia di sisi Allah SWT.²¹

Meskipun perjalanan sejarah begitu panjang sejak abad lahirnya konsep *insan kamil* sampai saat ini telah memisahkan jarak zaman dan generasi, tampaknya makna dan pengertian *Insan Kamil* belum bisa lepas dari keterikatannya dari dunia sufi atau tasawuf. Pengertian yang diberikan Ibnu Arabi cenderung eksklusif dan hanya bisa diraih oleh orang tertentu saja. Hal serupa, juga dikatakan oleh Yunasril Ali dalam kesimpulannya, "...bahwa setiap *Insan Kamil* adalah sufi, karena hanya dalam tasawuf gelar itu bisa diperoleh."²²

Munculnya *insan kamil* dapat ditelusuri melalui dua sisi. Pertama melalui tahap *tajalli* Tuhan pada alam sampai munculnya *insan kamil*. Kedua melalui *maqamat* (peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada *insan kamil*. *Tajalli* Tuhan dalam pandangan Ibn Arabi mengambil dua bentuk: pertama *tajalli* gaib atau *tajalli zati* yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua *tajalli syuhudi* (penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk pertama, secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensiNya sendiri, sedangkan *tajalli* dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta. Dalam pandangan Ibn 'Arabi, kedua bentuk khalifah diatas sama-sama mempunyai urgensi dalam eternalisasi eksistensi alam semesta. Namun demikian, *khilafah ma'nawiyyah* menempati posisi paling asasi. Di satu sisi, ia merupakan fokus kesadaran diri Tuhan, sementara disisi lain, ia merupakan sebab muncul dan lestariannya alam semesta. Posisi demikian berlainan dengan khilafah zahiriyyah, yang fungsinya tidak lebih dari melestarikan masyarakat dan negara, dengan menciptakan keadilan, ketentraman, dan kemakmuran dalam masyarakat. Dengan demikian, tugas khilafah zahiriyyah ini merupakan penunjang tugas *khilafah ma'nawiyyah*. Ini bukan berarti khilafah

²¹ Hidayat I. M, "Pengembangan Kurikulum Dalam Mewujudkan Insan Kamil" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

²² Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997).

zahiriyyah tersebut dapat diabaikan, karena tanpa dia niscaya akan terjadi kegoncangan pada *khilafah ma'nawiyah*.²³

Figur *insan kamil* menurut Muhammad Iqbal adalah diri Nabi Muhammad SAW yang seluruh hidupnya adalah untuk menegakkan *kalimatullah* (firman Allah SWT) menegakkan kemanusiaan dengan penuh semangat dan kretivitas. Menurut Muhammad Iqbal tujuan daripada seluruh hidup adalah membentuk *insan kamil* dan setiap individu haruslah berusaha untuk mencapainya.²⁴ Filsafat Iqbal tentang tentang *insan kamil* yang berfokus ke *khudi* merupakan kritik dan sekaligus koreksi terhadap pandangan dan sikap yang kurang memperhatikan pentingnya individualitas. Individualitas adalah tanda pembeda dalam konsep ide Iqbal. Iqbal percaya kalau perkembangan individualitas tidak hanya memastikan kebebasan bagi ego manusia tetapi juga memberikan kehidupan yang abadi. Muhammad Iqbal, dengan berpedoman pada Al-Qur'an, berhasrat meluruskan pandangan dan sikap tersebut. Iqbal berpendapat, Al-Qur'an dengan cara yang sederhana namun tegas menekankan individualitas dan keunikan manusia serta nasib manusia sebagai satu kesatuan hidup. Masalah itu, ironisnya, tidak pernah menjadi titik perhatian dalam sejarah pemikiran muslim.²⁵

Pemikiran Iqbal tentang *insan kamil* ada di dalam karya puisinya yang berjudul *asrar-i-khudi*. *Insan kamil* merupakan khalifah Tuhan dibumi ini. Pada diri seorang manusia ideal terjalin berbagai unsur jiwa yang kontradiktif. Seorang manusia ideal mencintai kesulitan dalam perkembangan hidupnya. Kehendaknya merupakan kehendak Ilahi (Allah). Menurut Muhammad Iqbal tujuan daripada seluruh hidup adalah membentuk *insan kamil* dan setiap individu haruslah berusaha untuk mencapainya. *insan kamil* atau manusia ideal menurut Muhammad Iqbal adalah puncak dari pemikiran Iqbal tentang ego (konsep tentang diri).

Manusia sekarang hidup di peradaban modern yang menuntut segala sesuatu serba cepat, efektif dan efisien. Istilah modern seolah menjadi sebuah identitas yang harus melekat pada semua perangkat kehidupan manusia saat ini. Selain istilah modern,

²³ Ali.

²⁴ Iqbal, *Pesan Dari Timur*; Terj. Abdul Hadi W.M.

²⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam* (Lahore: institute of Islamic culture, 1986).

dianggap kuno, tradisional dan ketinggalan zaman. Dampak perubahan zaman yang begitu cepat seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kita memasuki era digital dengan segala pernak perniknya yang serba canggih, termasuk hilangnya sekat-sekat ruang dan waktu antar negara.²⁶

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dengan seluruh aspeknya dari yang tradisional ke modern. Maka dapat disimpulkan modernisasi diartikan sebagai proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya.²⁷ Dalam *Problematika Modernitas* juga berdampak terhadap bidang akademik pendidikan dimana menghadapi tantangan Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang konstrubusnya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (*ipteks*). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (*degradasi fungsional*) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global. Secara makro kondisi pendidikan Islam saat ini sudah ketinggalan zaman. Tertinggal karena kalah berpacu dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal sebab alumni yang dihasilkan kalah bersaing dalam penguasaan *ipteks*. *Ipteks* dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat *fasilitatif* terhadap kehidupan manusia. Artinya, *ipteks* memberi fasilitas kemudahan bagi manusia, tetapi juga dapat merugikan.²⁸

Era revolusi industri 4.0 memiliki dampak yang tidak sederhana, melainkan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini cukup menimbulkan keprihatinan bersama jika

²⁶ Setyo Utomo, "Tantangan Hukum Modern Di Era Digital," *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 2017, <https://journal.fhupb.ac.id/index.php/jhmb/article/view/5>.

²⁷ Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Penelitian UISU* 8, no. 2 (2019): 189, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>.

²⁸ Mawardi Pewangi, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Jurnal Tarbawi: Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2016), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/347>.

pribadi penerus atau generasi bangsa menganggap pendidikan karakter/akhlakul karimah bukan lagi hal yang utama. Gagasan modernitas tidak lain adalah sebuah upaya untuk meng *upgrade* sikap serta pendirian.²⁹ Di era ini dunia Barat mengalami pasang naik di segala bidang, khususnya politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Di saat bersamaan dunia Islam sedang jatuh dalam jurang kemerosotan di segala bidang pula. Kondisi ini membuat posisi umat Islam menjadi *inferior* berhadapan dengan Barat. dan kolonialisasi pun semakin menjerumuskan dunia Islam ke dalam titik nadir peradabannya.³⁰

Menurut Nur'ainy Ali dipetik dalam Jelani Harun, Generasi muda merupakan aset yang amat berharga kepada negara kerana golongan inilah yang akan mewarisi negara pada masa hadapan. Oleh itu, generasi ini perlu dididik dan dibentuk agar memiliki peribadi yang terpuji, berakhlak mulia serta memiliki ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang).³¹ Generasi muda sebagai generasi penerus harus dibentuk supaya mempunyai akhlak yang mulia selain berilmu. Namun begitu, kini timbul pelbagai fenomena yang boleh menyebabkan berlakunya keruntuhan akhlak dalam kalangan remaja di negara ini. Keadaan inilah yang menyebabkan masalah keruntuhan akhlak dalam kalangan remaja sering menjadi tajuk perbincangan yang hangat.³² Banyak orang yang justru terjebak dalam penerimaan kemunculan digital yang menjadikan manusia menjadi tidak manusiawi seperti menurun bahkan hilangnya etika, moral, dan budaya.³³ Mengacu pada nilai-nilai etika, moral dan budaya inilah maka tantangan terbesar

²⁹ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2003).

³⁰ Rifki Abror Ananda and Ahmad Khoirul Fata, "Sejarah Pembaruan Islam Di Indonesia," *Jurnal Raden Intan* 2, no. 1 (2019): 19–40, <https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.4121>.

³¹ Jelani Harun, *Ilmu Kesusasteraan Abad Ke-21* (Khairur Rahim Ahmad Hilme, 2004).

³² Che Zuina Ismail, "Pengantar Asas-Asas Islam. Shah Alam" (Universiti Teknologi MARA, 2009).

³³ Fil Isnaeni and Septian Arief Budiman, "Penyuluhan Peran Santri Dalam Menjawab Tantangan Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Loyalitas Sosial* 1, no. 2 (2019): 108, <https://core.ac.uk/download/pdf/337611816.pdf>.

adalah bagaimana individu-individu dapat siap dalam menerima era budaya digital ini. Menurut Setiawan,³⁴ Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi.

Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosial, terutama orangtua, bisa memiliki pengaruh merusak terhadap diri, akal, dan fitrah anak. Fitrah sebagai sifat bawaan tetapi bisa rusak. Pemikir Islam kontemporer, *Ismail Raji Al-Faruqi*, memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah SWT tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepada Tuhan bawaan kepada Allah SWT bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah. Ayat-ayat dan hadits-hadits tentang fitrah manusia, keseluruhan menunjukkan tentang esensi dan eksistensi manusia diciptakan, yaitu sebagai abdi dan khalifah Allah SWT. Jasmani manusia dilengkapi dengan akalnya, agar berpikir untuk berbuat dan bertindak semata-mata sebagai abdi dan khalifah Allah di muka bumi ini. Ketika tindakan dan perbuatan manusia itu menyimpang dari eksistensinya sebagai abdi dan khalifah Allah, ia tetaplah manusia tapi menyimpang dari esensi dan eksistensinya. QS. Al-Rum: 30 itu merupakan pernyataan dan tidak

menggariskan sesuatu aturan atau hukum apa pun. Dengan demikian, manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Ilahi tidak bisa diubah. Kata tidak (*laa*) pada ayat tersebut berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari esensi dasar manusia itu sendiri.³⁵

³⁴ W Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. Diakses Dari https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/87779_963.Pdf," Seminar Nasional Pendidikan., 2017.

³⁵ Nashori Fuad, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Islam menuntun dan menyelamatkan umat manusia dari *khurafat*, dan kebodohan. Islam senantiasa membimbing manusia kearah pengetahuan dan cahaya kebenaran yang hakiki. Islam merupakan agama yang luwes dan praktis, tidak hanya teori kosong. Islam menegaskan, iman itu tidak cukup hanya percaya, tetapi islam menegaskan, agar iman dijadikan sumber kehidupan konkret, mengakar kepada seluruh amal perbuatan Islami, bagaikan air yang mengalir ke dalam sel makhluk hidup. Karenanya maka iman kepada Allah SWT, mewajibkan manusia untuk taat atas perintahNya. Maka ajaran Islam bukan hanya ungkapan kata melalui zikir, memuji serta menyanjungNya, namun seluruh kehidupan umat manusia. secara menyeluruh kehidupan manusi harus mencerminkan nilai-nilai islami. Adapun salah satu pokok penting dalam nilai-nilai islam adalah identitas diri pada manusia dalam bentuk pemikiran yang seharusnya ia lakukan didunia ini dan juga etika yang perlu dijunjung manusia tersebut sebagai bentuk tingkah laku yang baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain.³⁶

Pandangan terhadap manusia terus berkembang seiring dengan makin beragamnya persoalan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri. Krisis identitas terjadi mana kala orang muda merasa tidak yakin tentang jati dirinya, siapa dan apa tujuan hidupnya. Menurut Erikson krisis identitas dapat disebabkan oleh seseorang yang tidak mampu menyelesaikan konflik dengan baik dalam kehidupannya. Ini mengapa budaya populer menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri dan perkembangan spiritual orang muda.³⁷ Hal yang semakin parah dapat terjadi ketika orang-orang muda ini berada dalam suatu kebimbangan tertentu atas persoalan hidup dan terus mempertanyakan di mana kehadiran Tuhan ketika mereka mengalami keterpurukan. Kegagalan dalam melihat kehadiran Tuhan dalam setiap peristiwa hidup akan sangat mudah membawa mereka kepada sikap yang semakin meragu-ragukan imannya.³⁸

³⁶ Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1498>.

³⁷ Santrock J.W, *Perkembangan Masa Hidup* (Surabaya: Erlangga, 2012).

³⁸ Alfonsius Yoga Pratama, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas," *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (2021): 71, <http://www.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat/article/view/22>.

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam mengelola dan mengatasi krisis yang terjadi adalah memugar pemahaman tentang identitas, dengan suatu gagasan baru yang telah diartikulasikan oleh para pemikir *Poskolonialisme* dan kajian budaya, yakni dengan memahami identitas sebagai proses produksi dan proses menjadi. Apa yang diinskripsi terus menerus melalui tindakan-tindakan, keputusan-keputusan dan pilihan-pilihan yang dilakukan oleh subjek, itulah yang akan memproduksi identitas seseorang atau sebuah komunitas sosial, atau bahkan sebuah bangsa. Gagasan ini memahami identitas sebagai suatu proses berkelanjutan dari membangun subjek konkret, berorientasi ke masa depan atau cita-cita bersama sebuah komunitas, dan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan dan pemahaman-pemahaman baru yang dijumpai subjek.

Krisis identitas muncul sebagai efek atau dampak seseorang yang mengalami degradasi konsep diri yang terkikis oleh masukan dan saran yang terkesan bagus tetapi sebenarnya merusak konsep diri. Krisis identitas membuat seseorang mengandalkan orang lain untuk melakukan segala hal yang menyebabkan kehilangan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan. Dan lebih parahnya krisis identitas pada manusia mampu membuat manusia itu sendiri lupa fungsi diri bermakna individu yang lupa fungsi dan perannya dalam hidup di dunia ini, sehingga kesadaran untuk banyak hal menjadi berkurang termasuk kepada orang lain, karena banyak kekhawatiran yang individu tersebut buat kepada dirinya sendiri.³⁹ Krisis identitas itu sendiri merupakan salah satu tahapan dari delapan tahapan krisis psikososial dalam seluruh hayat kehidupan manusia yang secara khusus terjadi pada periode remaja. Menangani krisis identitas penting khususnya bagi para remaja akhir, sebab periode remaja akhir telah diakui oleh beberapa ahli perkembangan.⁴⁰

Aneka krisis yang mengemuka, sesungguhnya berakar pada sumber yang lebih dalam, yakni adanya krisis identitas, baik pada tatanan individual, komunal, maupun pada tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Krisis identitas ini antara lain diintroduksi oleh fenomena globalisasi dan revolusi teknologi komunikasi dan informasi yang begitu dahsyat, yang telah

³⁹ Rahayu Dwi Lestari et al., "Strategi Guru Bk Dalam Mengatasi Krisis Identitas," *Educouns Journal : Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2021, 71, <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/educouns/article/view/2129>.

⁴⁰ Lestari et al.

menggoyahkan aneka pandangan, kesadaran, dan nilai-nilai tradisional tentang identitas dengan pandangan-pandangan dan pemahaman baru. Krisis identitas ini jugalah yang menyebabkan perdebatan tentang bagaimana membangun fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara dan juga arah kemana bangsa dan negara ini harus melangkah tidak pernah kunjung usai. Untuk keluar dari krisis ini kategori-kategori tradisional tentang identitas tentu kurang memadai lagi. Karena itu pemahaman tradisional tersebut perlu disandingkan dengan kategori-kategori dan persepektif baru untuk memahami identitas. Kategori konstatatif tentang identitas sebagai ciri-ciri atau karakter yang sudah terinskripsi atau terberi (*givenness*) dari suatu entitas komunal hanya akan mengembangkan sikap-sikap defensif dan bahkan terjerumus ke sikap-sikap *fundamentalisme regresif* dan *eksklusif*.⁴¹ Aneka krisis yang menjadi begitu intens, menyusul krisis kesehatan dan ekonomi di masa pandemi, antara lain disuburkan oleh residu-residu kolonial yang tak kunjung usai dikelola dengan baik residu tersebut bisa disimak dalam tataran ekonomi, sosial-budaya, dan politik. Patut dicatat pula bahwa selain residu kolonial, gelombang globalisasi dengan media digitalnya membuat negara kita harus menghadapi aneka arus tantangan yang begitu berat dan kompleks, tanpa pemimpin sebelumnya. Globalisasi dan digitalisasi media komunikasi dan informasi sungguh-sungguh mengekspose masyarakat kita pada paham-paham, nilai-nilai dan bahkan ideologi-ideologi baru. Karena itu pertanyaan-pertanyaan seputar identitas, baik dalam tataran individual, komunal, maupun sebagai bangsa mengemuka. Persoalan menjadi semakin rumit ketika gagasan-gagasan tentang identitas atau konsep tentang manusia Indonesia, dan bahkan karakter bangsa Indonesia, belum menemukan referensi yang meyakinkan.⁴²

Selain itu, peran moralitas membantu dalam sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik.

⁴¹ Robertus Wijanarko, "Membangun Identitas Inklusif-Krisis Identitas Dalam Lensa Kajian Poskolonialisme," *Jurnal Seri Filsafat & Teologi* 30, no. 29 (2020): 56, <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/10>.

⁴² Wijanarko.

Moralitas adalah tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan, tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidupnya sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku yang tidak baik.⁴³ Adapun Ibn Hazm menyatakan bahwa sumber utama dari segala penyakit moral adalah rasa “tamak”. Rasa yang selalu menggerakkan manusia untuk mendapatkan kenikmatan dari sesuatu yang dicapainya, baik secara materi maupun spiritual. Namun, Segala apa yang ia cari dan ia pegangi terkadang muncul dan hilang, sehingga akhirnya yang tersisa dalam dirinya hanyalah “kecemasan”.⁴⁴

Menurut Sartre, tindakan moral seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang ciptakan sendiri oleh yang bersangkutan, lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya (*empiris*) maupun nilai-nilai mutlak (*idea*). Sebab, dengan konsepnya tentang *eksistensialisme*, tindakan manusia yang dipengaruhi oleh pihak luar diluar dirinya, nilai-nilai *empiris* dari masyarakat maupun nilai mutlak dari Tuhan, tidak lagi dikatakan sebagai tindakan yang mandiri, merdeka, yang berarti tidak bisa dianggap bernilai moral.⁴⁵ Apa yang dimaksud dengan tindakan bermoral adalah tindakan yang dilakukan secara mandiri, merdeka dan bebas dari keterpengaruhan dari aspek-aspek luar tersebut, sehingga bisa dipertanggungjawabkan.⁴⁶

Dua hal yang perlu diluruskan tentang bentuk ketidakpedulian manusia terhadap individualitas tercermin dalam sikap hidup yang memandang dunia bukan merupakan realitas sesungguhnya melainkan hanya bayangan saja. Akibatnya manusia kurang memperhatikan aspek kehidupan duniawi. Sikap seperti itu banyak dijumpai di dunia Timur dan dunia Islam terutama ketika Iqbal hidup. Kedua, ketidakpedulian manusia terhadap individualitas yang tercermin dalam sikap hidup yang

⁴³ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997).

⁴⁴ Mohammed Abed Al-Jabri, *Al- 'Aql Al- Akhlaqi Al- 'Arabi: Dirasat Tahliiyat Naqdi- Yah Li Nazm Al-Qayyim Fi Ats-Tsaqafah Al- 'Arabiyah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-Arabiyah, 2006).

⁴⁵ Alafson Frederiks and dalam Edwards “Jean-Paul Sartre,” *Encyclopedia of Philosophy*, 1967 (New York: Macmillan Publishing, n.d.).

⁴⁶ Schneewind, “*Modern Moral Philosophy*”, *Dalam Peter Singer (Ed), A. Companion to Ethics* (Massachusetts: Blackwell Publishers Inc, 1997).

mengagungkan materi secara berlebihan. Sikap tersebut menyebabkan manusia menjadi budak materi, karena itu nilai kemanusiaannya tidak lebih berharga daripada benda material yang diagung-agungkan.⁴⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penulisan skripsi berjudul “**Konsep *Insan Kamil* Dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas**”.

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Fokus dan Sub-fokus penelitian di tetapkan agar dalam penelitian ini fokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga di harapkan tujuan penelitian nanti tidak menyimpang dari sasarannya, ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan terbatas pada:

1. Fokus dalam penelitian ini adalah mempelajari secara mendalam mengenai insan kamil menurut Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap *problematika modernitas* yang sedang terjadi.
2. Sub-fokus Penelitian
 - a) Konsep *Insan Kamil* menurut Muhammad Iqbal.
 - b) Peran *Insan Kamil* Terhadap Problematika Modernitas yaitu krisis identitas dan filsafat moral.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *insan kamil* secara mendalam menurut Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana peran *insan kamil* dalam krisis identitas dan filsafat moral pada manusia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada latar belakang, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

⁴⁷ Tri Astutik Haryati, “Manusia Dalam Perspektif Sã Ren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal,” *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2012): 89, <http://103.142.62.205/index.php/Penelitian/article/view/132>.

1. Untuk mengetahui konsep *insan kamil* secara mendalam menurut Muhammad Iqbal.
2. Untuk memahami peran dari *insan kamil* dalam krisis identitas dan filsafat moral pada manusia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memperkaya keilmuan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung .
- b) Sebagai bahan pengkajian dalam bidang filsafat, kehidupan, sosiologi, agama, dan khususnya mengenai *insan kamil* dalam kehidupan.
- c) Sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ushuluddin dan Studi-studi agama di UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- b) Sebagai bahan rujukan atau referensi mengenai konsep *insan kamil*, khususnya dalam problematika modernitas yang terjadi di era modern.
- c) Menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam substansi penelitian dengan melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan skripsi ini, hasil penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai referensi dan bahan acuan poin-poin apa yang sudah pernah diteliti dan apa yang perlu diteliti, agar tidak adanya plagiasi perlu adanya kebaruan dalam sebuah penelitian:

1. Jurnal At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam **Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh rekonstruksi pendidikan Islam pada dunia Pendidikan tinjauan filosofis antropologis.** Oleh M Iqbal Lubis, Munzir Hitami, Alpizar. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2022

Penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran Iqbal tentang pendidikan Islam mempersoalkan ruang gerak dan kreatifitas yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia baik fisik maupun intelektual dan intuisinya. Hasil Pemikiran Iqbal tentunya membawa dampak positif di dunia pendidikan Islam. Dapat dilihat implikasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, diantaranya: Pertama, pada proses pembelajaran sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan moral, sehingga tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu. Kedua, mengontrol perkembangan ilmu agar nilai-nilai moralitas tetap terjaga keasliannya. Ketiga, menumbuhkan sikap kritis terhadap suatu pemahaman yang muncul di masyarakat. Keempat, menumbuhkan sikap aktif dalam proses perkembangan ilmu.⁴⁸

2. Jurnal Hukum Islam

Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam. Oleh Darmawan Tia Indrajaya, Dosen Tetap Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau 2013

Penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembaharuan hukum

Islam di India tidak terlepas dari pemahamannya terhadap al quran dan al hadits sebagai sumber hukum Islam. Dia memahami al quran sebagai sumber etika yang senantiasa relevan dengan perubahan dan dinamika masyarakat melalui mekanisme ijtihad. Dan hadits dalam pemahaman Iqbal bukanlah koleksi peraturan tingkah laku yang kaku atau tekstual. Kompleksitas.⁴⁹

3. Jurnal Farabi

Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal dalam Perspektif Kebebasan *Whitehead*. Oleh Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, IAIN Sultan Amai Gorontalo 2021

⁴⁸ M Iqbal Lubis, Munzir Hitami, and Alpizar, "Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam Pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 104, <https://ojs.iainbatungassar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah/article/view/6031>.

⁴⁹ Darmawan Tia Indrajaya, "Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembaharuan Hukum Islam," *Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2013), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/hukumislam/article/view/962>.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Kehendak dalam Iqbal merupakan sebuah kebebasan. Hal itu menjadi motor penggerak semua tindakan personan manusia, menurut Iqbal kehendak menemukan maknanya apabila ditemukan pemaknaan cinta *'Isyq* di dalam kehendaknya. Hanya kehendak yang dibumbui dengan cinta yang dapat menjadikan faktisitas ego semakin hidup, lebih membara dan lebih berkilau. Konsep kebebasan yang diusung oleh Iqbal bernuansa religious karena didasari oleh doktrin teologis, Khalifah. Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti bebas berkehendak. Kebebasan adalah sarana dan modus manusia untuk meraih pencapaian diri pada level eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai *niyābati ilāhi (vicegerance of God/wakil Tuhan)*. Kehendak yang dijelaskan Whitehead merupakan fakultas tersendiri yang sangat erat hubungannya dengan budi praktis. Kehendak sangat erat hubungannya dengan tindakan konkret, budi praktis menjadi bahan yang digerakkan sehingga munculnya reaksi spontan tanpa disertai penalaran atau mendorongnya mau sampai pada tahap budi teoritis untuk melakukan evaluasi kritis.⁵⁰

4. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. Oleh Rini Puspitasari, STAIN Curup 2017

Penelitian ini menjelaskan bahwa Iqbal adalah pemikir langka pada zamannya yang memiliki kesadaran adanya persoalan pendidikan, baik di dunia Islam maupun di Barat. Menurut Iqbal sistem pendidikan tradisional memenjarakan otak dan mengurung jiwa. Sebaliknya sistem pendidikan modern di samping memberikan pendidikan materialistis yang tidak serasi dengan nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, khususnya budaya spiritual Islami, juga mengindoktrinasi generasi muda Islam dengan superioritas kebudayaan Barat. Pemikiran-pemikiran filsafat Iqbal banyak berbicara tentang masalah hidup manusia dan tujuan hidup manusia. Inilah yang secara implisit mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan. Artinya, secara tidak langsung Iqbal telah menyumbangkan

⁵⁰ Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Wibawa, "Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Kebebasan Whitehead," *Farabi* 18, no. 2 (2021): 142–55, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/3463>.

pemikiran tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan, meskipun tidak secara operasional, bukan teknik dan metode, tetapi pola orientasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁵¹

5. Jurnal Rausyan Fikr

Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. Oleh Rusdin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu 2016.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Filsafat Iqbal tentang *insan kamil* dan konsep yang berkaitan dengan bagaimana prosedur pencapaiannya merupakan konsekuensi dari rencana aktualisasi diri yang telah dibentangkan dalam filsafat *khudinya*. *Khudi* bukanlah anugerah alam, tetapi dibentuk melalui usaha dan kerja keras, disiplin yang tidak kenal lelah dengan keteguhan watak yang didasari oleh cinta atau *ishq* (keinginan mengasimilasi dan mengabsorpsi sifat-sifat utama dari yang dikasihi), *faqr* atau keteguhan sikap (upaya untuk meraih sukses), keberanian dan kreativitas. Proses *insan kamil* tidak terjadi dengan begitu saja tapi harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh, mengikuti secara teliti dan tekun kehidupan nabawi, melalui tiga tahap, yaitu ketaatan kepada hukum Tuhan, pengendalian diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi dan kekhalfahan Tuhan. Ketiga tahap tersebut tidak berjenjang satu demi satu tetapi saling merangkum.⁵²

6. Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan

Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khûdî (Ego/Diri) Muhammad Iqbal. Oleh Khoirul Anwar, 2015.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Kehendak atau ghirah (*desire*), dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah ombakgelisah yang bernaung di setiap samudra ego yang batasnya entah, ombak yang menggerakkan setiap buih tindakan ego. Ghirahlah yang menjadi motor penggerak semua tindakan persona manusia. Ghirah, bagi Iqbal, adalah penggerak ego/dirinya untuk berpikir dan bertindak menemukan kediriannya. Ciri khas ghirah adalah kebebasan. Ghirah bebas untuk

⁵¹ Rini Puspitasari, "Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2017, <https://core.ac.uk/download/pdf/229570645.pdf>.

⁵² Rusdin, "Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal," *Jurnal Rausyan Fikr* 12, no. 02 (2016): 251–71, <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/84>.

memilih dan menentukan berbagai kemungkinan yang ada untuk kediriannya dan tanpa ada paksaan atau halangan dari persona lain. Bagi Iqbal, kehendak akan semakin menemukan maknanya manakala didasari oleh 'Isyq (love/cinta). Kehendak yang dibumbui dengan cinta akan menambah rasa, aroma dan kebermaknaan tindakan manusia. Hanya kehendak yang dibumbui dengan cinta yang dapat menjadikan faktisitas ego semakin hidup, lebih membara dan lebih berkilau.⁵³

7. Jurnal Ta'lim : Studi Pendidikan Islam

Relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembentukan karakter siswa di era millennium. Oleh Zakiyah Kholidah. Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban 2018.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk belajar mengenal dirinya sendiri agar dapat menjaga kehormatan dan tidak meminta belas kasihan pada manusia yang berkuasa ataupun yang kaya raya yang tidak beriman. Menganggap diri rendah dan murah, sama dengan menawarkan diri untuk menjadi budak bagi tuan yang mau menerimanya. Islam telah berjuang membebaskan budak-budak yang telah dianiaya oleh tuannya dengan tidak ada rasa ampun sebagai sesama manusia. Menjadi pribadi yang memiliki karakter baik, hidupnya tidak semena-mena. Menurut Muhammad Iqbal hiduplah sesuai kehendak Allah untuk menjadi hamba yang dapat memberi manfaat bagi alam dan orang sekitarnya dengan menjunjung tinggi pada kebenaran.⁵⁴

8. Jurnal Lentera

Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya).

Oleh Rosichin Mansur. Dosen Tetap UNISMA Malang, Alumni Pelatihan Nasional Mtdlg Penelitian Sosial Keagamaan di UGM 2020.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Agama Islam sebagai *way of life* yang lengkap mengatur kehidupan manusia, ditantang

⁵³ Khoirul Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khūdi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keagamaan*, 2015, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1580>.

⁵⁴ Zakiyah Kholidah, "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium," *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018), <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/953>.

untuk bisa mengantisipasi dan mengarahkan gerak dan perubahan tersebut agar sesuai dengan kehendakNya. Oleh sebab itu hukum Islam dihadapkan kepada masalah signifikan, yaitu sanggupkah hukum Islam memberi jawaban yang cermat dan akurat dalam mengantisipasi gerak dan perubahan ini?. Dengan tepat Iqbal menjawab, “bisa, kalau umat Islam memahami hukum Islam seperti cara berfikir ‘Umar Ibn Al Khatab”.⁵⁵

9. Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama

Pentingnya Ijtihad Dalam Agama Perspektif Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Bagi Teologi Dan Kemiskinan. Oleh Asep Saepulah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Dalam usaha pembaharuannya (*ijtihad*), Iqbal memusatkan perhatiannya kepada pembentukan pribadi-pribadi Muslim yang baik (*insan kamil*). Diantaranya dengan percaya diri, menghargai diri, yakin pada diri, menjaga diri, dan penegasan diri yang pada puncaknya mengantarkan manusia menjadi wakil Tuhan (*khalifah*) di muka bumi. Melalui langkah-langkah *ijtihad* yang telah di tempuh oleh Muhammad Iqbal, berimplikasi pada corak agama Islam yang lebih aktual dalam menghadapi segala macam isu-isu kekinian. Termasuk isu kemiskinan.⁵⁶

10. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid
Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal. Yahay Nurmaliah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018

Penelitian ini menjelaskan bahwa Khudi memiliki potensi yang luar biasa untuk memposisikan manusia pad aposisi yang seharusnya yaitu sebagai “pencipta”. Perasaan gelisah yang selalu menggelayuti Iqbal ketika melihat ketidakberdayaan kaum muslimin *vis a vis superioritas* Barat tidak berhenti hanya dalam ratapan, namun dengan sebuah solusi kongkrit

⁵⁵ Rosichin Mansur, “Muhammad Iqbal (Sejarah Dan Pemikiran Teologisnya),” *Jurnal Lentera* 3, no. 1 (2020), <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/933>.

⁵⁶ Asep Saepulah, “Pentingnya Ijtihad Dalam Agama Perspektif Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Bagi Teologi Dan Kemiskinan,” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (2021), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/10966>.

agar umat Islam sadar dengan keberadaan dan potensi khudi yang dimilikinya. Iqbal selalu tampil dengan optimisme yang luar biasa bahwa kegemilangan masa lalu bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai kembali pada masa yang akan datang.⁵⁷

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif bersifat *naturalistik*.⁵⁸ Jenis penelitian ini dengan desain studi *literature review*, penelitian studi pustaka merupakan aktifitas penelitian yang melibatkan beberapa buku jurnal dan sumber bacaan lainnya untuk mendukung data penelitian kemudian dilakukan analisis data melalui pengamatan dari beberapa sumber buku bacaan tersebut. Sebagai upaya yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk mendukung hasil penelitian. Subjek primer terdiri dari E-jurnal, E-book dan buku pendukung lainnya. Analisis data dengan menganalisis studi pustaka seperti analisis terhadap buku dan jurnal sebagai referensi dalam penelitian.⁵⁹ Teknik pengumpulan data dari membaca lalu pengklasifikasian dari sumber-sumber yang di telaah dan di deskripsikan mengenai analisis yang berasal dari sumber bacaan dan ditarik kesimpulan. Mengumpulkan dan menelaah berbagai macam sumber penelitian untuk membahas mengenai sosok *insan kamil*, Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap problematika modernitas.

Dalam pengumpulan data digunakan metode *historis faktual* mengenai tokoh. Peneliti mengikuti cara dan arah pemikiran seorang tokoh dengan demikian sudah sendirinya

⁵⁷ Yayah Nurmaliyah, "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 97, <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/253>.

⁵⁸ Depri Liber Sonata, "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum," *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (2014): 15–35.

⁵⁹ Arif Rohman Hakim, "Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kesejahteraan Rakyat Di Era Tantangan Digital," *Jurnal of Economics and Business* 12, no. 4 (2023): 2676, <https://jurnal.ubs-usg.ac.id/index.php/joeb/article/view/467>.

terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya bersifat filosofis. Jadi tidak dipandang menurut arti sosiologis atau budaya, tetapi sejauh memberikan visi mengenai manusia pada hakikatnya.⁶⁰

2. Sumber Data

Data Penelitian dapat di artikan sebagai sesuatu yang diketahui serta dipahami dan memiliki hubungan secara langsung dengan subyek yang akan di teliti. Data kualitatif adalah Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang penulis gunakan dibagi menjadi dua sumber, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang terdapat dalam buku-buku atau karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang sedang diteliti adalah karya Muhammad Iqbal sendiri yang diterjemahkan. Buku karya Muhammad Iqbal, yang berjudul Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam, Buku Pembangunan kembali alam pikiran Islam, Terjemahan Cet ketiga (N.V.Bulan Bintang : Jakarta 1983).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapatkan secara tidak langsung, dengan kata lain melalui media perantara atau data yang telah terlebih dahulu di peroleh dan di catat oleh pihak lain.⁶¹ Sumber data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan di gali dari sumber kedua/sekunder atau bahan-bahan pelengkap⁶². Data-data yang ada dalam buku-buku atau karya-karya atau referensi yang dapat dijadikan sumber rujukan yang ditulis oleh pakar yang menulis tentang pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu *Insan Kamil* dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap *Problematika Modernitas*. Yaitu Jurnal Rausyan Fikr Oleh Rusdin dengan judul *Insan Kamil* dalam perspektif Muhammad Iqbal 2016.

⁶⁰ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat," 2007.

⁶¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2009).

⁶² Bungin.

I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan disajikan dalam sistematika penulisan yang dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan menguraikan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab landasan teori menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang menjelaskan tentang hipotesa teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

Bab III : Deskripsi Objek Penelitian

Bab deskripsi objek penelitian menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian meliputi gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV : Analisis Penelitian

Bab analisis penelitian dan pembahasan menguraikan tentang deskripsi data serta pembahasan hasil penelitian dan analisis.

Bab V : Penutup

Bab penutup memaparkan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa data penelitian serta rekomendasi.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah tokoh muslim abad XX yang sangat terkenal dan berjasa di berbagai bidang, baik politik, filsafat, sastra, maupun agama. Muhammad Iqbal adalah pakar ilmu filsafat Barat. Beliau lahir di Sialkot, wilayah barat Punjab pada 12 Dzulhijjah 1289/22 Februari 1873. Lahir dari orang tua yang terkenal dengan kesalehan dan ketaqwaannya. Ayahnya adalah seorang sufi yang bekerja keras demi agama dan kehidupannya. Nenek moyangnya berasal dari lembah Khasmir. Sebagai anak seorang sufi, Muhammad Iqbal memulai pendidikan masa kanak-kanaknya dengan sang ayah, setelah itu baru kemudian masuk ke dalam maktab (surau) untuk belajar Alqur'an.⁶³

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, perbatasan Punjab Barat sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal India dari keluarga yang tidak kaya. Sekarang berada di wilayah Pakistan. Leluhur Iqbal adalah keturunan keluarga Hindu dari kasta Brahmana dari sub kasta Sapru yang berasal dari daerah Kasymir. Mereka sudah memeluk Islam beberapa generasi sebelumnya.⁶⁴ Nama Muhammad Iqbal di kalangan kaum muslimin pada masa sekarang ini bukanlah nama yang asing. Ia dikenal terutama sebagai seorang ulama besar yang berhasil mengintegrasikan kemampuan pemikiran dan kepenyairan sekaligus. Sosoknya memang fenomenal. Lebih dari siapa pun, Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi bekal individu-individu muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang fatalistik. Jika diterapkan maka konsep-konsep filosofis Iqbal akan memiliki implikasi-implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas. Tidaklah mengherankan jika orang menyebutnya sebagai

⁶³ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat Dan Puisi Iqbal* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985).

⁶⁴ Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, vol. 6 (Brill Archive, 1963).

pemikir yang penyair atau penyair yang pemikir.⁶⁵ Kebesaran nama Muhammad Iqbal dengan pemikirannya tidak dapat diragukan lagi khususnya bagi masyarakat Pakistan, Muhammad Iqbal tidak hanya sebagai seorang filosof namun juga seorang ahli hukum, pemikir politik, humanis, dan seorang yang visioner, serta seorang penyair dari Timur.⁶⁶

B. Biografi Keluarga Muhammad Iqbal

Keluarga Muhammad Iqbal berasal dari kasta Brahma Kashmir yang telah masuk Islam beberapa generasi sebelumnya. Ayah Iqbal bernama Syaikh Nur Muhammad, seorang pedagang muslim yang taat dan sufi. Karena kesalehan dan kecerdasannya, penjahit yang cukup berhasil ini dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Tak heran, jika Nur Muhammad dijuluki kawan-kawannya dengan sebutan "Sang Filosof tanpa guru" (*un parh falsafi*). Ada yang mengatakan bahwa pekerjaannya adalah penjahit dan tidak memiliki pendidikan formal. Kemungkinan besar ia adalah seorang buta huruf, namun ia adalah seorang muslim yang taat beragama dan sangat keras mendorong anaknya agar mampu menghafal al- Quran dengan baik. Peranan ayahnya ini begitu berpengaruh dalam kehidupan Iqbal secara menyeluruh

Ibunya bernama Imam Bibi. Keluarganya dianggap terpendang dan taat beragama sehingga mempunyai pengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadiannya. Ia membekali kelima anaknya, tiga putri dan dua putra, dengan pendidikan dasar dan disiplin keislaman yang kuat. Di bawah bimbingan kedua orangtuanya yang taat inilah Iqbal tumbuh dan dibesarkan. Kelak di kemudian hari, Iqbal sering berkata bahwa pandangan dunianya tidaklah dibangun melalui spekulasi filosofis, tetapi diwarisi dari kedua orangtuanya tersebut. Di masa kecil, Iqbal menerima pendidikan langsung dari orang tuanya terutama mengenai Al-Qur'an. Pendidikan formalnya pertama kali

⁶⁵ Javaid Rehman, *Islamic State Practices, International Law and the Threat from Terrorism: A Critique of the 'clash of Civilizations' in the New World Order*, vol. 7 (Hart Publishing, 2005).

⁶⁶ M D Yahya, "Traditions of Patriotism in Urdu Poetry: A Critical Study with Special Reference to the Poet of the East Allama Iqbal and His Poetry," *Dalam Journal of Contemporary Research. Volume1*, no. 2 (2013): 66–76.

diperoleh di Maktab, sebuah pendidikan klasik di Sialkot. sosok perempuan yang sopan dan rendah hati yang selalu fokus memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya.

Ayah dari Muhammad Iqbal pernah berkata: “Jika kamu ingin memahami Al-Qur’an, bacalah seolah kitab itu diturunkan untukmu”. Di kemudian hari, Muhammad Iqbal selalu menjadikan Alqur’an sebagai dasar pijakannya dalam berpikir, bertindak, dan berkarya. Selain sang ayah, Muhammad Iqbal juga mempunyai seorang guru lain, yaitu Maulana Mir Hasan. Di kemudian hari, pengaruh didikan sang guru ini membuatnya menjadi seorang penyair dengan semangat keislaman yang tinggi.⁶⁷

Keteguhan hati dan kedisiplinan sang ayah dalam menjalankan tasawuf merupakan buah dari pengajaran yang diperoleh dari kakek Muhammad Iqbal yaitu Muhammad Rafiq, seorang tokoh sufi terpandang yang berasal dari Kashmir dan kemudian bermigrasi ke Sialkot, Punjab. Kuatnya pengaruh pengajaran keagamaan yang diperoleh Iqbal dari kedua orang tuanya diungkapkan dalam sebuah syair sebagai berikut:

*Dalam asuhanmu Ku gapai bintang-bintang Rumahu kebanggaan
moyang Hidupmu lempeng keemasan dalam buku alam semesta
Dan panutan dalam agama dan dunia Iqbal.*

C. Pendidikan dan Karir Muhammad Iqbal

Pendidikan formalnya pertama kali diperoleh di Maktab, sebuah pendidikan klasik di Sialkot. Ketika belajar di sekolah misi, Scotch Mission School Iqbal banyak diajari oleh Mir Hasan terutama tentang sastra Persia dan penguasaan bahasa Arab. Pada tahun 1895 Iqbal melanjutkan studi ke Lahore.⁶⁸ salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota ini ia bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang musyarah, yakni pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga kini. Di kota Lahore ini, sambil melanjutkan pada *Government College*

⁶⁷ Ali Kartawinata, “Konsep Metafisika Muhammad Iqbal,” *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 01 (2016): 49, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-araf/article/view/37>.

⁶⁸ Taneja V R and Taneja S, *Educational Thinkers* (London: Atlantic Publisher, 2004).

sampai mendapatkan gelar Sarjana Muda (B.A.) pada tahun 1897. Ia mendapat medali emas sebagai penghargaan karena prestasinya dalam ujian bahasa Arab. Disusul dengan gelar M.A. (*Master of Arts*) yang diperoleh pada tahun 1899. Ia mendapat medali emas pula dalam ujian magister ini. Di lembaga pendidikan ini Iqbal mendapat bimbingan filsafat Islam dari seorang orientalis yang bernama Thomas Arnold, yang mendorong Iqbal untuk melanjutkan studi di Inggris. Antara keduanya terjalin kedekatan melebihi hubungan guru dan murid, sebagaimana tertuang dalam sajaknya Bang-I Dara. Dengan dorongan dan dukungan dari Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah satu pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore. Sajak-sajaknya banyak diminati orang. Selama pendidikan ini Iqbal menerima beasiswa dan dua medali emas karena prestasinya dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ia akhirnya memperoleh gelar M.A pada tahun 1899.⁶⁹

Dengan dorongan dan dukungan dari Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah satu pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore. Sajak-sajaknya banyak diminati orang. Pada tahun 1905 ia meneruskan studinya ke Universitas Cambridge, di sanalah ia memperdalam filsafat di bawah bimbingan seorang Neo-Hegelian, yaitu McTaggart dan James Ward serta R.A. Nicholson, seorang spesialis dalam *sufisme*.⁷⁰ Iqbal kemudian belajar di Heidelberg dan Munich. Di Munich ia menyelesaikan doktornya pada tahun 1908 dengan disertasi, *The Development of Metaphysics in Persia* di bawah bimbingan Prof. F. Hommel. (disertasi ini kemudian diterbitkan di London dalam bentuk buku, dan dihadiahkan Iqbal kepada gurunya, Sir Thomas Arnold). Setelah mendapatkan gelar doktor, ia kembali ke London untuk belajar di bidang keadvokatan sambil mengajar bahasa dan kesusastraan Arab di Universitas London, Iqbal juga masuk di *School of Political Sains* untuk beberapa lama.

Selama di Eropa Iqbal tidak pernah bosan menemui para ilmuwan untuk mengadakan berbagai perbincangan tentang persoalan-persoalan keilmuan dan kefilosofan. Ia juga memperbincangkan Islam dan peradabannya. Di samping itu Iqbal memberikan ceramah dalam berbagai kesempatan tentang Islam. Isi ceramahnya tersebut dipublikasikan dalam berbagai penerbitan surat kabar. Setelah menyaksikan langsung dan

⁶⁹ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*.

⁷⁰ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

mengkaji kebudayaan Barat, ternyata ia tidak terpesona oleh gemerlapan dan daya pikat kebudayaan tersebut. Iqbal tetap *concern* pada budaya dan kepercayaannya. Namun semua itu tidak lama karena Iqbal lebih memilih pulang ke Lahore, dan membuka praktek pengacara di samping sebagai guru besar di Government College Lahore. Akan tetapi panggilan jiwa seninya yang kuat membuat ia keluar dari profesi tersebut. Ia juga menolak ketika ditawarkan sebagai guru besar sejarah oleh Universitas Aligarh tahun 1909. Iqbal lebih memilih sebagai penyair yang kemudian mengantarkannya ke puncak popularitas sebagai seorang pemikir yang mendambakan kebangkitan dunia Islam, yang kemudian juga menyampaikannya untuk mendapatkan gelar Sir (kebangsaan) dari pemerintah, sekitar tahun 1922.⁷¹

Akhir tahun 1926, Iqbal mulai masuk kehidupan politik ketika dipilih menjadi anggota DPR Punjab. Bahkan, tahun 1930, ia di tunjuk sebagai Presiden sidang tahunan Liga Muslim yang berlangsung di Allahabad, yang menyampaikan gagasan untuk mendirikan Negara Pakistan sebagai alternatif atas persoalan antara masyarakat Muslim dan Hindu.¹¹ Meski mendapat reaksi keras dari para politisi, gagasan tersebut segera mendapat dukungan dari berbagai kalangan, sehingga Iqbal diundang untuk menghadiri konferensi meja bundar di London tahun 1932, juga konferensi yang sama pada tahun berikutnya, guna membicarakan lebih lanjut tentang gagasan tersebut. Iqbal terus berkarya dan membangkitkan semangat jiwa bangsanya pada tahun 1935 ia di angkat sebagai ketua Liga Muslim cabang Punjab. Muhammad Iqbal, baik sebagai pujangga, filosof, politikus, ahli pendidikan dan ahli bidang hukum adalah pribadi yang produktif hingga akhir hayatnya. Ketika tinggal di Bhopal pada tahun 1936, ia menderita sakit yang sangat serius. dan akhirnya wafat pada tanggal 21 april 1938.⁷²

D. Pemikiran dan Karya Muhammad Iqbal

Pemikiran Iqbal tentang *insan kamil* ada di dalam karya puisinya yang berjudul *asrar-i-khuldi*. *Insan kamil* merupakan khalifah Tuhan dibumi ini. Pada diri seorang manusia ideal

⁷¹ Soleh Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁷² Rusdin, "Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal."

terjalin berbagai unsur jiwa yang kontradiktif. Seorang manusia ideal mencintai kesulitan dalam perkembangan hidupnya. Kehendaknya merupakan kehendak Ilahi (Allah). Menurut Effendi, *insan kamil* Muhammad Iqbal adalah seorang mukmin sejati yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan serta kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini didalam wujudnya yang tertinggi tercermin dalam akhlak nabawi.⁷³

Dibandingkan sebagai teolog, Muhammad Iqbal sesungguhnya lebih terkenal sebagai seorang filosof eksistensial. Oleh karena itu, agak sulit untuk menemukan pandangannya mengenai wacana-wacana kalam klasik, seperti fungsi akal dan wahyu, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia dan kewajiban-kewajiban Tuhan. Itu bukan berarti bahwa ia sama sekali tidak menyinggung ilmu kalam. Bahkan, ia sering menyinggung beberapa aliran kalam yang pernah muncul dalam sejarah Islam. Sebagai seorang pembaharu, Iqbal menyadari perlunya umat Islam untuk melakukan pembaharuan agar keluar dari kemundurannya. Kemunduran umat Islam, katanya, disebabkan kebakuan umat Islam dalam pemikiran dan ditutupnya pintu ijtihad. Mereka, seperti kaum konservatif, menolak kebiasaan berpikir rasional kaum Mu'tazilah karena hal tersebut dianggapnya membawa disintegrasi umat Islam dan membahayakan kestabilan politik mereka. Hal inilah yang dianggapnya sebagai penyimpangan dari semangat Islam, semangat dinamis dan kreatif. Islam tidak statis, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pintu ijtihad tidak pernah tertutup karena ijtihad merupakan ciri dari dinamika yang harus dilambangkan dalam Islam. Lebih jauh ia menegaskan bahwa syariat pada prinsipnya tidak statis, tetapi merupakan alat untuk merespon kebutuhan individu dan masyarakat karena Islam selalu mendorong terwujudnya perkembangan.⁷⁴

Pemikiran Muhammad Iqbal Berkaitan dengan pembaharuan, Iqbal berpendapat bahwa kemunduran Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kelumpuhan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Sebab lain terletak pada pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Dimana perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan dan apa yang

⁷³ Djohan Effendi, "Adam, Khudi, Dan InsanKamil: Pandangan Iqbal Tentang Manusia," *Dalam 'M. Dawam-Rahardjo (Ed.), Lnsan Kamil, PuskmaGrafitipers, Jakarta, 1987.*

⁷⁴ Mansur, "Muhammad Iqbal (Sejarah Dan Pemikiran Teologisnya)."

dibalik alam. Hukum dalam Islam sebenarnya tidak mati, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Islam pada hakikatnya mengajarkan dinamisme. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran dibuat silih berganti diantara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini.⁷⁵

Berkaitan dengan hal itu Muhammad Iqbal dalam pemikiran filsafatnya yakni Filsafat Metafisika (ketuhanan), Muhammad Iqbal mengatakan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu Iqbaluga mengatakan pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan manusia dalam keegoannya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi mencapai ego tertinggi. Walaupun mengatakan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, Iqbal tidak menjadikannya membunuh ego kreasi yang bersemayam didalam diri. Iqbal meyakini bahwa Tuhan merupakan keindahan abadi, keberadaannya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului segala sesuatu bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu. Iqbal menyatakan dirinya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, di semua tempat dan keadaan. Tuhan sebagai Keindahan Abadi menarik segala sesuatu, seperti magnet menarik besi. Tuhan sekaligus menjadi penyebab gerak segala sesuatu. Oleh karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber, esensi dan ideal segala sesuatu. Tuhan bersifat universal dan melingkupi segalanya. Tidak hanya tentang filsafat metafisikanya, Iqbal juga termasuk filsuf yang berbicara tentang estetika (seni). Filsafat estetikanya menyangkut konsep kepribadian yang memandang kehidupan manusia yang berpusat pada ego. Dari sinilah Iqbal memandang kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni, sensasi, perasaan, ide-ide harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak hanya sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia.⁷⁶

⁷⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan, Cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang)*, 1992.

⁷⁶ Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam," *Tsarwah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2016), <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsarwah/article/view/137>.

Selain itu, karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang digunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya pun bervariasi pula seperti: bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi, dan bahasa Inggris. Berikut ini beberapa karya Iqbal:⁷⁷

- a) *Rumuz-i Bikhudi*, diterbitkan oleh Iqbal pada tahun 1918 di Lahore. Adalah bahasa Persia, yang digunakan sebagai pengantar buku tersebut. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran Iqbal mengenai konsep *Insan Kamil*. *Insan Kamil* harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika *Insan Kamil* hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna. Arti *leksikal* dari *Rumuz-i Bikhudi* adalah “simbol peniadaan diri”.
- b) *The Development of Metaphysic in Persia*, adalah karya disertasinya yang terbit pada tahun 1908 di London. Isi pokok buku itu adalah deskripsinya mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga *sufisme* Mulla Hadi Sabzawar yang hidup pada abad 18. Buku tersebut mengkaji pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir, merupakan kesinambungan pemikiran islamis. Bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dengan berbagai manifestasinya. Bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam perang dunia pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mulla Hadi dan Sabzawar tetap mempunyai akar *Zoroasterianisme*.
- c) Tulisan-tulisan Iqbal yang terbesar dalam bidang filsafat dan berbentuk prosa adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: pengalaman dan pengetahuan keagamaan, pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, konsepsi tentang Tuhan dan makna sembahyang, tentang ego insani, kemerdekaan, dan keabadiannya, jiwa kebudayaan Islam, prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan bahwa agama itu bukan sekedar

⁷⁷ Manzhor Ahmad, *Metafisika Persia Dan Iqbal*, Terj. Joebar Ajoeb (Bandung: Mizan Pustaka, 1995).

mungkin, tetapi pasti ada, sebagai kritik terhadap Hegel, filsuf besar *idealisme* Jerman.

- d) *Zarb-i Kalim* (Pukulan Nabi Musa), terbit dalam bahasa Urdu di Lahore pada tahun 1937. Dalam buku ini, Iqbal menggambarkan tentang: Islam, wanita, politik, dan seni rupa.
- e) Koleksi-koleksi syair yang tidak diterbitkan oleh pengarangnya sendiri, kemudian koleksi-koleksi tersebut diterbitkan oleh orang lain. Karya Iqbal dalam bentuk ini antara lain: *Kulliyat-i Iqbal*, *Baqiyyat-i Iqbal*, *Rakh-i Safar*, *Sette Poisie-Inedite de Muhammad Iqbal*, *Islahat-i Iqbal*, *Iqbal ke Bazi Nazmun ke Ibtida'imien*, *There Poems of Iqbal*, *Surut-i Rafta*, dan *Akhbar-i Iqbal*.
- f) Adapun karya Iqbal dalam bentuk artikel dan sambutan-sambutan kata pengantar terhadap karya-karya orang lain, seperti antara lain: *Doctrine of Absolute Unity as Explained*, *Ilm-i Iqtishad* (ilmu ekonomi), *Islam and Khilafat*, Urdu Zaban Panjab men, *Islam as a Moral and Political Ideal/1909*, *Stray Reflections a Note Book of Allama Iqbal*, *Political Thought in Islam*, *Our Prophet's Criticism of Cotemporary Arabic Poetry Urdu Coure 1924*, *Note on Muslim Democracy*, *Self in the Light Relativity 1925*, *Indian Review 1927*, dan sebagainya.
- g) Koleksi-koleksi artikel dan kumpulan surat-surat Iqbal. Bentuk karya yang demikian ini antara lain: *Madamin-i Iqbal*, *Speeches and Statement of 1945*, *Maktubat-i Iqbal*, *Letters of Iqbal to Jinnah*, *Iqbal letters to Atiya Begum*, *Makatib-i Iqbal*, dan sebagainya.⁷⁸

⁷⁸ Asef Umar Fakhruddin, "Konsep Pendidikan Dalam Buku Javid Namah Karya Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Dengan Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Hermeneutika" (UIN Sunan Kalijaga, 2007).

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh konsep *insan kamil* menurut Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap *problematika modernitas* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep *Insan Kamil* Menurut Muhammad Iqbal

Insan kamil menurut Muhammad Iqbal tidak lain adalah sang mukmin yang di dalamnya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan yang ada dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi dan menghayati *akhlaq Ilahi*. Manusia selain menjadi khalifah di bumi, pada saat yang sama ia juga sebagai hamba Allah, ia berkuasa di bumi bukan lantaran haknya sendiri, melainkan sebagai wakil Allah yang mengungguli semua makhluk lain, karenanya ia memikul tanggungjawab dihadapannya.

Dalam konsep *Insan kamil* dalam pandangan Iqbal merupakan taraf atau derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh *khudi* dalam perkembangannya, dan juga merupakan bentuk manusia ideal, yakni manusia yang benar-benar sempurna sebagai manusia (*perfect manhood*). Muhammad Iqbal dengan filsafat *khudinya* sebenarnya telah membentangkan sebuah rencana yang matang bagi upaya aktualisasi diri manusia menunjukkan bahwa diri manusia menyimpan potensi tak terbatas dan memiliki berbagai kemungkinan bagi aktualisasinya. ego sangatlah berperan bagi maju mundurnya kehidupan bagi setiap individu manusia. Karena ego tidak hanya sebatas pengalaman, kemauan, dan kehendak, tetapi dengan egolah manusia mampu hidup berkembang dan maju. Tujuan *Khudi* dari Muhammad Iqbal bukanlah membinasakan diri dari batas individualitas, melainkan memberi batasan tentang dirinya yang tegas. Tujuan terakhir *Khudi*, bukanlah melihat sesuatu, tetapi menjadi sesuatu.

2. Konsep *Insan Kamil* dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas

Pemikiran Muhammad Iqbal berkaitan dengan pembaharuan, Iqbal berpendapat bahwa kemunduran Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kelumpuhan dalam pemikiran. Krisis identitas salah satu dari tantangan manusia di era zaman modern yang terjadi karena adanya perubahan fisik, *emosional*, *kognitif*, dan *social*. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas kebingungan. identitas adalah suatu proses menjadi, suatu keterbukaan dan sikap-tindakan yang diorientasikan ke masa depan (*in a making*). Masa remaja sebagai masa kritis dalam pembentukan identitas, di mana individu mengatasi ketidakpastian, menjadi lebih sadar diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka, dan menjadi lebih percaya diri dalam kualitas mereka sendiri yang unik. Kelompok manusia yang mampu memberikannya identitas baik, identitas tata cara religi, sifat militeristik, bahkan rasa benci yang diciptakan kelompoknya akan memberikan dampak baik untuk keberlangsungan manusia lainnya, namun jika memberikan dampak yang buruk tentu aja menjadi jalan pembuka untuk manusia khususnya remaja yang masih rentan untuk diombang kebingungan. Krisis identitas diri pada remaja merupakan suatu keadaan yang tidak bisa mengenal diri sendiri dengan benar. Remaja mulai mencari identitas dirinya dengan melakukan berbagai cara tetapi remaja mencari identitas dirinya dengan jalur yang salah sehingga remaja menjadi rusak

Selain itu, Filsafat moral atau etika menjadi salah satu hambatan yang besar untuk manusia. Dimana manusia bimbang dan bingung dengan segala tindakan yang harus disesuaikan dengan penentu arah untuk kemajuan zaman. Etika sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Memberi manusia pelajaran bagaimana ia harus menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika juga membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dan baik dalam kehidupan ini. Pada akhirnya Etika membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang tidak perlu

kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hati nurani sebagai tolok ukur moralitas teridentifikasi melalui respon hati nurani terhadap tindakan yang dilakukan. Perbuatan baik yang dilakukan seseorang bukan hanya akan mendapatkan persetujuan hati nurani, tapi juga mendatangkan ketenteraman batin bagi orang bersangkutan. Namun sebaliknya, perbuatan buruk yang dilakukan seseorang akan mengundang protes nurani, menimbulkan kegelisahan batin, dan rasa penyesalan diri

B. Rekomendasi

1. Diharapkan baik mahasiswa, dosen, tenaga pengajar, ataupun yang berada di berbagai bidang untuk dapat mengeksplorasi corak pemikiran dari tokoh-tokoh pemikir-pemikir Islam seperti Muhammad Iqbal. Sehingga mampu semakin memahami dan mengaitkan segala hal dalam kehidupan dengan kajian filsafat islam dengan melalui pemikiran dari tokoh-tokoh islam.
2. Harapan penulis agar penyajian dan pengembangan mengenai filosofi dari tokoh-tokoh muslim makin dikembangkan khususnya dibidang pendidikan Ushuluddin dan Studi-studi Agama sehingga dapat menambah khazanah literatur keislaman menyangkut tokoh-tokoh pemikir Islam di lingkungan UIN Raden Intam sendiri yang selanjutnya bisa diakses oleh masyarakat secara luas umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabi, Ibn. *Muhyi Al-Dta, Fusus Al-Hikam, Tasdir Wa Ta'liqat, Abu Al-'Ula Afifi*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.
- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 193. <https://doi.org/10.21070/kanal>.
- Abidin, Zaenal, and Muhammad Taufik Ismail. "Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal." *Suhuf* 30, no. 1 (2018).
<https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6719>.
- Abu Bakar, Shafie. "Seni Dan Sastra Dari Perspektif Islam. Seminar Tasawwur Islam Peringkat Kebangsaan." *Shah Alam*, 1996.
- Adian, Dony Gahral. *Muhammad Iqbal*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Ahmad, Manzhor. *Metafisika Persia Dan Iqbal, Terj. Joebar Ajoeb*. Bandung: Mizan Pustaka, 1995.
- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2003.
- Akbar, H Ali. *Tuhan Dan Manusia, Alih Bahasa Lukman Saksono*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama, 1989.
- Al-Anshari, Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar al- Misriyah li al-Ta'lif wa al-Terjemah, 1968.
- Al-Dien, Muhy-I. *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya'al-Ghazali Untuk Orang Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.
- Al-Jabri, Mohammed Abed. *Al-'Aql Al- Akhlaqi Al-'Arabi: Dirasat Tahliliyat Naqdi- Yah Li Nazm Al-Qayyim Fi Ats-Tsaqafah Al-'Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-Arabiyah, 2006.
- Alarid, Leanne Fiftal, and Ofelia Lisa Vega. "Identity Construction, Self Perceptions, and Criminal Behavior of Incarcerated Women." *Deviant Behavior* 31, no. 8 (2010): 704–28.
- Alfan, Muhammad. "Filsafat Etika Islam." *Bandung: Pustaka Setia*, 2011.
- Ali, H A Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Amril, Muhammad. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ananda, Rifki Abror, and Ahmad Khoiril Fata. "Sejarah Pembaruan Islam Di Indonesia." *Jurnal Raden Intan* 2, no. 1 (2019): 19–40. <https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.4121>.
- Anwar, Khoiril. "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khūdi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keagamaan*, 2015. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1580>.
- Anwar, Saiful. "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 01, no. 01 (2022). <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat Dan Puisi Iqbal*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Badudu, and Zain. "Kamus Umum Bahasa Indonesia," 2004. <https://adoc.pub/daftar-pustaka-badudu-z-1982-kamus-umum-bahasa-indonesia-jak.html>.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. "Metodologi Penelitian Filsafat," 2007.
- Bembot, Laurensius, and Donatus Sermada. "TRADISI KAWIN TANGKAP DI SUMBA NTT PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL EMMANUEL KANT." *Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2022). *Journal of Theology and Christian Education*.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana, 2010.
- Bertens, K. "Etika Bisnis Jakarta: PT." *Gramedia Pustaka Utama, Cet Ke-3*, 1997.
- . *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Buamona, N. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter." UIN Sunan Kalijaga, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/369546>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- D, Lee Robert. *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. Bandung: Mizan Pustaka, 2000.
- Danusiri. *Epistimologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Dariyo, Agoes. "Psikologi Perkembangan Remaja," 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dewi, Ernita. "Konsep Manusia Ideal Dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul." *Jurnal Substantia* 8, no. 2 (2019): 135–46. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4107>.
- . "Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul." *Jurnal Substantia* 17, no. 1 (2015): 41.
- Diamond, Jared. *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed: Revised Edition*. Penguin, 2011.
- Druart, Thérèse-Anne. "Al-Razi's Conception of the Soul: Psychological Background to His Ethics." *Medieval Philosophy & Theology* 5, no. 2 (1996): 245–63.
- E, Papalia Diana. *Human Development Psikologi Perkembangan Ed. Kesembilan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Effendi, Djohan. "Adam, Khudi, Dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal Tentang. Manusia." *Dalam 'M. Dawam-Rahardjo (Ed.), Lnsan Kamil, 'PusmkaGrafitipers, Jakarta, 1987*.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. WW Norton & company, 1994.
- Erikson, Erik Homburger. *Childhood and Society*. New York, 1950. W.W Norton & Co.
- Fakhruddin, Asef Umar. "Konsep Pendidikan Dalam Buku Javid Namah Karya Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Dengan Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Hermeneutika." UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Falikowski, Anthony F. *Moral Philosophy, Theories, Skills and Application*. News Jerse: Prentice hall, 1990.
- Fathoni, Muhammad. "Hakikat Manusia Dan Pengetahuan." Sukaraja, n.d.
- Febriana, Lety, Tobroni, Faridi, Abdul Aziz Mustamin, and Tiara Nava Sari. "Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan." *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 133–44. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>.
- Fitriana, Risa Noer. *Krisis Identitas Pada Tokoh Kafka Dalam Novel Kafka on the Shore, Skripsi*. Bandung, 2018. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/161/>.
- Frederiks, Alafson. "Jean-Paul Sartre", *Dalam Edwards*,

- Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing, 1967.
- Frederiks, Alafson, and dalam Edwards “Jean-Paul Sartre.” *Encyclopedia of Philosophy*. 1967. New York: Macmillan Publishing, n.d.
- Fuad, Nashori. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Furman, Wyndol, and Elizabeth A Wehner. “Toward a Theory of Adolescent Romantic Relationships.” *Personal Relationships during Adolescence*, 1994, 168–95.
- Gazalba, Sidi. “Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai.” *Jakarta: Bulan Bintang*, 2002.
- Goldstein, Sam, and Jack A Naglieri. “Encyclopedia of Child Behavior and Development.” (*No Title*), 2011.
- Gusmian, Islah. “Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 11, no. 2 (2014): 57–66.
- Hadi, Sumasno. “Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar.” *Jurnal Tashwir* k6, no. 6 (2015): 210–11. <https://doi.org/10.18592/jt.v3i6.594>.
- Haidar, Bagir. *Etika “Barat”, Etika “Islam” Dalam Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2022.
- Haji Ibrahim, Maniyamin bin. *Citra Takmilah: Analisis Terhadap Kumpulan Puisi Islam*. Karisma Publications, 2005.
- Hakim, Arif Rohman. “Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kesejahteraan Rakyat Di Era Tantangan Digital.” *Jurnal of Economics and Business* 12, no. 4 (2023): 2676. <https://jurnal.ubs-usg.ac.id/index.php/joeb/article/view/467>.
- Harun, Jelani. *Ilmu Kesusasteraan Abad Ke-21*. Khairur Rahim Ahmad Hilme, 2004.
- Haryati, Tri Astutik. “Manusia Dalam Perspektif Sã Ren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal.” *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2012): 89. <http://103.142.62.205/index.php/Penelitian/article/view/132>.
- Hidayah, Nur, and Huriati. “Krisis Identitas Diri Pada Remaja ‘Identity Crisis of Adolescences.’” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 1 (2016): 55–56. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>.
- Hidayat, Dede. “Teorema Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konsling.” *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 2015.

- Hidayat, Rahmat. "Konsep Manusia Dalam Alquran." *Jurnal Al-Mufida* 02, no. 02 (2017): 119. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/67>.
- Husna, Fitri, and Ja'far Assagaf. "Filsafat Moral Dan Islam: Ekspresi Kebahagiaan Individu Pada Jejaring Sosial Media." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): 92–106. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/991>.
- I. M, Hidayat. "Pengembangan Kurikulum Dalam Mewujudkan Insan Kamil." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- I, Arabi. *Fushush Al-Hikam. Daar Al-Fikr*, 1995.
- Ibrahim, Teguh, and Ani Hendriani. "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme: Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 135–45. <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/12>.
- Idris, Muhammad, and Abdu Al-Rauf Al-Marbawi. *Kamus Idris Al-Marbawi: Arab-Melayu Juz 1*. Indonesia: Dar Ihya, 1998.
- Inayah, Muhti Nur, Adi Yusuf, and Umam Khotibul. "Krisis Identitas Dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih Di Yogyakarta." *Jurnal PKS* 20, no. 3 (2021): 253. <https://e-journal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/download/2707/1542>.
- Inayah, Muhti Nur, Adi Yusuf, and Khotibul Umam. "Krisis Identitas Dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih Di Yogyakarta." *Jurnal PKS* 20, no. 3 (2021). <https://e-journal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/download/2707/1542>.
- Indrajaya, Darmawan Tia. "Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembaharuan Hukum Islam." *Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2013). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/hukumislam/article/view/962>.
- Iqbal, Muhammad. "Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan." *Bandung: Diponegoro*, 1986.
- . *Pesan Dari Timur*, Terj. Abdul Hadi W.M. Bandung: Pustaka, 1985.
- . *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Didik

- Komaidi. Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- . *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi. Kitab Bhavan, 1981.
- . *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*. Lahore: institute of Islamic culture, 1986.
- Iqbal, Muhammad, Harun Nasution, and Amien Husein. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Islam, MK Rifa'i - Jurnal Pendidikan Agama, and undefined 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*. Accessed January 9, 2024.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=INTERNALISASI>.
- Ismail, Che Zuina. "Pengantar Asas-Asas Islam. Shah Alam." *Universiti Teknologi MARA*, 2009.
- Isnaeni, Fil, and Septian Arief Budiman. "Penyuluhan Peran Santri Dalam Menjawab Tantangan Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Loyalitas Sosial* 1, no. 2 (2019): 108.
<https://core.ac.uk/download/pdf/337611816.pdf>.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an, Terj. Tiara Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Izza, Rifda, Sdbah Dalimarta, Ayu Chinintya Lestari, and Khoirul Faizin. "Human Cloning Dalam Tinjauan Filsafat Moral." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 258.
<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/410>.
- J.W, Santrock. *Perkembangan Masa Hidup*. Surabaya: Erlangga, 2012.
- Ja'far. *Manusia Menurut Suhrawardi Al-Maqtul*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2011.
- Jaili, Syekh Abd. Karim ibnu Ibrahim Al. *Insan Kamil Terj: Misbah El Majid*. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jili, Abd Al-Karim Ibn Ibrahim. "Al-Insan Al-Kamil Fi Ma Rifat Al-Awakhir Wa-Al-Awa Il," 1949.
- Kamaruddin, Kamariah. *Takmilah Dalam Novel Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka, 2011.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kartawinata, Ali. “Konsep Metafisika Muhammad Iqbal.” *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 01 (2016): 49. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-araf/article/view/37>.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat, Cet Ke-7*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016.
- Khan, Asif Iqbal. *Agama, Filsafat, Seni Dalam Pemikiran Iqbal, Terj. Farida Arini. Fajar Pustaka Baru*. Yogyakarta, 2002.
- . *Agama Filsafat, Seni Dalam Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Khasinah, Siti. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIII, no. 2 (2013): 296–317. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.
- . “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 08, no. 2 (2013): 296–317. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.
- Kholidah, Zakiyah. “Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium.” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018). <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/953>.
- Khudori, Soleh. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil.” *Jurnal Reflektika* 11, no. 11 (2016). <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/36>.
- Krismawati, Yeni. “Teori Psikologi Perkembangan Erik h. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 49. <http://ejournal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/20>.
- Kurniawan, Asep. “Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego.” *Jurnal Yaqzhan* 03, no. 01 (2017). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/artic>

- le/view/2082.
- L, Bembot, and Sermada D. "Tradisi Kawin Tangkap Di Sumba, Ntt Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant. 3, 70–78.," 2022. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8W29U>.
- Langgulong, Hasan. *Hasan Langgulong, Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008.
- Leahy, Louis. *Manusia, Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Gramedia, 1984.
- Lestari, Rahayu Dwi, Meisie L Mangantes, Rinna Y Kasenda, Dominicus Tinus, and Bimbingan Konseling. "Strategi Guru Bk Dalam Mengatasi Krisis Identitas." *Educouns Journal : Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2021, 71. <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/educouns/article/view/2129>.
- Louis, Kattsoff. *Element Of Philosophy, Terj. Soejono Soemargono, Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Lubis, Dini Kusumandari. "Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal Dan Kahlil Gibran." *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 4, no. 1 (2022): 2022. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/12535>.
- Lubis, M Iqbal, Munzir Hitami, and Alpizar. "Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam Pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 104. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah/article/view/6031>.
- Luthan, Salman. "Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Perspektif Filsafat Hukum." *Jurnal Hukum* 19, no. 4 (2012): 510. <https://journal.uui.ac.id/IUSTUM/article/view/4488>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Magnis-Suseno, Franz. "Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika Dari Plato Sampai Dengan Nietzsche, Diterjemahkan Dan Diantar Oleh Franz Magnis-Suseno." *Yogyakarta: Kanisius*, 1997, 135–54.
- Mansur, Rosichin. "Muhammad Iqbal (Sejarah Dan Pemikiran Teologisnya)." *Jurnal Lentera* 3, no. 1 (2020). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/933>.
- Marcia, James E. "Theory and Measure: The Identity Status

- Interview.,” 2007.
- Marcia, James E, Alan S Waterman, David R Matteson, Sally L Archer, and Jacob L Orlofsky. *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer Science & Business Media, 1993.
- Marcia, James E, Alan S Waterman, David R Matteson, Sally L Archer, Jacob L Orlofsky, and James E Marcia. “The Ego Identity Status Approach to Ego Identity.” *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*, 1993, 3–21.
- Mardiya, Sri. “Konsep Insan Kamil: Telaah Atas Pemikir Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Respository:” IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Masruri, Muhammad, Muqowin, and Radjasa. “Konsep Khudi Iqbal Dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran Di Madrasah.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 52–53. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39753/>.
- Matondang, Asnawati. “Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat.” *Jurnal Penelitian UISU* 8, no. 2 (2019): 189. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>.
- Meeus, Wim, and Maja Dekovic. “Identity Development, Parental and Peer Support in Adolescence: Results of a National Dutch Survey.” *Adolescence* 30, no. 120 (1995): 931–45.
- Muis, Abang Mohd. Razif Abang. *Pembangunan Insan Berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015.
- Mursyi, Muhammmad Munir. “Al-Tarbiyat Al-Islamiyyat: Ushuluha Wa Tathawwuruha Fil Bilad Al-‘Arab.” *Kahirat: ‘Alam Al-Kitab*, 1986.
- Muslim, Abu. “Etika Dan Moralitas Ala George Wilhelm Friedrich Hegel (Kaitannya Dengan Filsafat Moral Versi Islam).” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2016): 250. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/166>.
- . “ETIKA DAN MORALITAS ALA GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL (Kaitannya Dengan Filsafat Moral Versi Islam).” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2016). <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/166>.
- Mustaqim, Muhammad. “Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan.” *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1321>.

- Mutahhari, Murtadha. *Manusia Sempurna*. Jakarta: Lentera, 2015.
- . *Perspektif Al-Qur`an Tentang Manusia Dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka, 1992.
- Muthahhari, Murtadha, M Hashem, Meth Kieraha, and Jalaluddin Rakhmat. *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*. Jakarta: Lentera, 1993.
- Muzaki, Iqbal Amar. “Etika Keilmuan Dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *Filsafat Pendidikan Islam* 66 (2022).
- Nafis, Syekh Muhammad. *Al-Durr Al-Nafis*. Pustaka Lentera, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World*. Malaysia: Foundation for Traditional Studies, 1988.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan, Cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang)*, 1992.
- Nasution, Hasyimasyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nurhayati, Tati. “Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas.” *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 1 (2015).
<https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/649>.
- Nurmaliyah, Yayah. “Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 97.
<http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/253>.
- Pasaribu, Elkana Yehezkiel, and Martina Novalina. “CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023). <https://ejournal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/download/140/45>
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.4, Edisi 2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Pertiwi, D, H Doli, and H Ritonga. “ANALISIS MINAT MENABUNG MASYARAKAT PADA BANK MUAMALAT DI KOTA KISARAN.” *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 1 (2012). <https://www.neliti.com/publications/14868/analisis->

minat-menabung-masyarakat-pada-bank-muamalat-di-kota-kisaran.

- Pewangi, Mawardi. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Jurnal Tarbawi : Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2016). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/347>.
- Puspitasari, Rini. "Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/229570645.pdf>.
- Qadir, C.A Jakarta. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*,. *Repository.Unej.Ac.Id*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Qodir, Zuly. *Etika Islam: Suatu Pengantar Dalam Elga Sarapung Dkk. Sejarah, Teologi, Dan Etika Agama-Agama. Etika Islam: Suatu Peng*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- R, Taneja V, and Taneja S. *Educational Thinkers*. London: Atlantic Publisher, 2004.
- Rahardjo, M Dawam. *Insân Kâmil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987.
- Redaksi, Dewan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Rehman, Javid. *Islamic State Practices, International Law and the Threat from Terrorism: A Critique of the 'clash of Civilizations' in the New World Order*. Vol. 7. Hart Publishing, 2005.
- Reyburn, Hugh Adam. *The Ethical Theory of Hegel: A Study of the Philosophy of Right*. Clarendon Press, 1921.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Diponegoro*, 2007.
- Rifa'i, Muh Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 125–33. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=INTERNALISASI>.
- Risepdo, Fakhmol, and Erina Sudaryati. "Kajian Filsafat Moral Kant Pada Kode Etik Auditor Internal Pemerintah." *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 7, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1520>.
- Riyanto, Ridho. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11,

- no. 4 (2022). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/6401>.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religious Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Rusdiana, A. “Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil.” *Jurnal At-Tanbawi* 02, no. 02 (2017). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/978>.
- Rusdin. “Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal.” *Jurnal Rausyan Fikr* 12, no. 02 (2016): 251–71. <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/84>.
- Rusuli, Izzatur. “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam.” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022). <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/384>.
- Rutherford, Jonathan. *Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart, 1990.
- S, Arifin. “Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam.” *Tadarus*, 2016, 50–67. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350>.
- Sada, Heru Juabdin. “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1498>.
- Saefuddin, Didin. “Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh.” Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003.
- Saepulah, Asep. “Pentingnya Ijtihad Dalam Agama Perspektif Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Bagi Teologi Dan Kemiskinan.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (2021). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/10966>.
- Safaruddin, S. “Teori Belajar Behavioristik.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020).
- Sakti, Bulan Cahya, and Much Yulianto. “Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja.” *Jurnal Undip*, 2018. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21950>.

- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Santrock, John W. "Adolescence: Perkembangan Remaja," 2003.
- Sari, Eka Ananda. "Menghadapi Modernisasi Dengan Konsep Insan Kamil." Redaksi KS, 2023. <https://kalimahsawa.id/menghadapi-modernisasi-dengan-konsep-insan-kamil/>.
- Schimmel, Annemarie. *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Vol. 6. Brill Archive, 1963.
- Schneewind. "Modern Moral Philosophy", *Dalam Peter Singer (Ed), A Companion to Ethics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc, 1997.
- Setiawan, W. "Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. Diakses Dari <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>." Seminar Nasional Pendidikan., 2017.
- Shihab, M.O. *Membumikan Al-Quran*. Mizan: Siregar, 1998.
- Siregar, Eliana. "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017). <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/79>.
- . "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 48–67.
- Sobh, Zeinab M. "Identity among Adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian Perspective," 2020.
- Soerjono, Dkk. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Solikhin, M. *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar, Panduan Menuju Kemenyatuan Dengan Allah, Refleksi Dan Penghayatan Syekh Siti Jenar (Cet.3)*. Narasi., 2008.
- Sonata, Depri Liber. "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum." *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (2014): 15–35.
- Sonny, Keraf. *Etika Bisnis Tuntutan Dan Relevansinya*. Kanisius. Jakarta, 1998.
- Stern, Julie, Nathalie Lauriault, and Krista Ferraro. *Tools for Teaching Conceptual Understanding, Elementary:*

- Harnessing Natural Curiosity for Learning That Transfers*. Corwin Press, 2017.
- Sumarna, Cecep. *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik Rasional Ateistik Ke Empirik Rasional Teistik*. Bandung: Benang Merah press, 2005.
- Suparlan, Suhartono. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Tafsir, 2006.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2016).
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsarwah/article/view/137>.
- Suseno. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syarif, MM. *Iqbal Tentang Tuhan Dan Keindahan, Terj. Yusuf Jamil*. Bandung: Mizan Pustaka, 1993.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2000.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pt. Remaja Rosadakarya, 2002.
- . *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Tjahjadi, S P Lili. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Ulfa, F. "Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9976>.
- Utomo, Setyo. "Tantangan Hukum Modern Di Era Digital." *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 2017.
<https://journal.fhupb.ac.id/index.php/jhmb/article/view/5>.
- Wibawa, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. "Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Kebebasan Whitehead." *Farabi* 18, no. 2 (2021): 142–55.
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/3463>.

- Wijanarko, Robertus. "Membangun Identitas Inklusif-Krisis Identitas Dalam Lensa Kajian Poskolonialisme." *Jurnal Seri Filsafat & Teologi* 30, no. 29 (2020): 56. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/10>.
- Wilujeng, Sri Rahayu. "Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Undip*. Accessed January 16, 2024. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5313>.
- Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah Di Perguruan Tinggi. Edisi Keempat*, 2020.
- Yahya, M D. "Traditions of Patriotism in Urdu Poetry: A Critical Study with Special Reference to the Poet of the East Allama Iqbal and His Poetry." *Dalam Journal of Contemporary Research. Volume 1*, no. 2 (2013): 66–76.
- Yoga Pratama, Alfonsius, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas." *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (2021): 71. <http://www.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat/article/view/22>.
- Yuliati, N. "Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja," 2012. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77070>.
- Yulita, S. "Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche." UIN Syarif Kasim Riau, 2020. <http://repository.uin-suska.ac.id/39056/>.
- Yusuf, Syamsu, and Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian. PT Remaja Rosdakarya*, 2013.
- Zamroti, L. "Kajian Filsafat Moral Immanuel Kant." 2017, n.d.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 1058 / Un.16/ P1/ KT/ IV/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Karya Ilmiah Dengan Judul :

**KONSEP INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA MODERNITAS**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
ZHAFIRA ANWAR	1731010075	FUSA/ AFI

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 15 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 24 April 2024
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

KONSEP INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA MODERNITAS

by Perpustakaan UIN RIL

Submission date: 24-Apr-2024 11:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 2357784768

File name: TURNITIN_-_ZHAFIRA_ANWAR.docx (296.17K)

Word count: 22035

Character count: 147571

KONSEP INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA MODERNITAS

ORIGINALITY REPORT

15%	8%	6%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
2	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%
3	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
4	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1%
5	Nurwinda Herman, Dahlia Lubis, Endang Ekowati. "Manusia Menurut Aliran Paguyuban Sumarah dan Pangestu Ditinjau dari Ajaran Islam", YASIN, 2023 Publication	1%
6	Submitted to Institut Pendidikan Guru Malaysia Student Paper	1%
7	Submitted to Nguyen Tat Thanh University Student Paper	

		1%
8	Rabiatul Adawiah. "ALIRAN EKSISTENSIALISME DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM", Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 2016 Publication	1%
9	Submitted to Gyeongsang National University Student Paper	1%
10	Submitted to Half Hollow Hills Central School District Student Paper	<1%
11	Ali Yazid Hamdani. Aqlania, 2020 Publication	<1%
12	Muhammad Hanif Abdillah, Khudori Soleh. "Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran Active Learning Pendidikan Agama Islam", QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 2023 Publication	<1%
13	Submitted to Universitas Negeri Manado Student Paper	<1%
14	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1%
15	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia	<1%

16 M. Ulil Abshor, Husnul Khotimah. "ETIKA
ILMIAH ISLAM SEBAGAI WUJUD TOLERANSI
(Analisis Pemikiran Taha Jabir al-Alwani dalam
Kitab Adab al-Ikhtilafi fi al Islami)", Al-Banjari :
Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 2020
Publication

17 Setyo Utomo. "TANTANGAN HUKUM
MODERN DI ERA DIGITAL", JURNAL HUKUM
MEDIA BHAKTI, 2020
Publication

18 Ilham Masykuri Hamdie. "KONSEP TASWIYAH
AL-NAFS DALAM PENGEMBANGAN PRIBADI
MANUSIA", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan
Humaniora, 2017
Publication

19 Submitted to Sogang University
Student Paper

20 Muhamad Akip. "Sumber Daya Manusia yang
Berkualitas Dalam Al Qur'an", EL-Ghiroh, 2019
Publication

21 Submitted to Universitas Islam Malang
Student Paper

22 Submitted to IAIN Ponorogo
Student Paper

23	Ridwan Ridwan. "Relasi Hukum Dan Moral Perspektif Imperative Categories", Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum, 2021 Publication	<1 %
24	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	<1 %
25	Umma Yanti Ritonga. "Konsep Moral dalam Perspektif Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Simundol Kecamatan Dolog Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara", TSAQOFAH, 2023 Publication	<1 %
26	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
27	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
28	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
29	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
30	Rahma Ameliya, Rizqi Namu, Ummi Afzah Amira, Widya Ramadhina, Yusniah Yusniah. "Pentingnya Kemampuan Menguasai Bahasa Inggris bagi Calon Pustakawan Indonesia dalam Meningkatkan dan Mempertahankan	<1 %

Profesi di Era Digital", El-Mujtama: Jurnal
Pengabdian Masyarakat, 2023

Publication

31

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

<1%

32

Abdul Hakim. "FILSAFAT ETIKA IBN
MISKAWAIH", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin,
2016

Publication

<1%

33

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

<1%

34

Mukhtar Hadi. Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah,
2017

Publication

<1%

35

Neliwati Neliwati, Deni Khurniawan, Yulita
Suyatmika, Siti Rahma Ismiatun. "Curriculum
Management Development Strategy in
Madrasah (Visionary Studies in Educating
Students at the Elementary Education Level)",
Jurnal Basicedu, 2022

Publication

<1%
